

**BIMBINGAN SOSIAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN
KEBERFUNGSIAN SOSIAL LANSIA DI LEMBAGA SISTEM
JAMINAN SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT (LSJSBM)
KEDONGORI, DEMPET, DEMAK**



SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial (S.Sos)**

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Ainun Nafisah

1401016121

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr .wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ainun Nafisah
NIM : 1401016121
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Sosial
Judul : Bimbingan Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial
Lansia Di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet Demak

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera disajikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 13 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Lembar Pengesahan

SKRIPSI

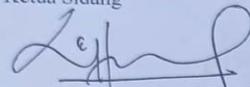
BIMBINGAN SOSIAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL LANSIA DI LEMBAGA SISTEM JAMINAN SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT(LSJSBM) KEDONGORI, DEMPET, DEMAK

Disusun oleh:
Ainun Nafisah
1401016121

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



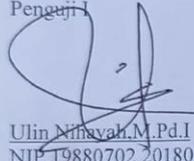
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I. M.S.I
NIP.19820307 200710 2001

Sekretaris Sidang



Yuli Nur Khairanah, M.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2005

Penguji I



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP.19880702 201801 2001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 19910711 201903 2018

Pembimbing I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I. M.S.I
NIP.19820307 200710 2001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 06 Januari 2022



Dr. Nyas Supena, M.Ag
NIP.19720410 200112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Nafisah
Nim : 1401016121
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Konsentrasi : Sosial

Demikian ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Desember 2021



Ainun Nafisah
NIM. 1401016121

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

(QS. Al-Maidah [5] : 2)

(Departemen Agama RI, 1998: 200)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang selalu hadir dan mendukungnya. Terkhusus kepada:

1. Almamater tercinta jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang tempat menimba ilmu dan banyak pengalaman.
2. Bapak Zawawi dan Ibunda Muanisah yang sampai saat ini selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya kepada penulis. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keberkahan untuk kalian berdua.
3. Suamiku Rohmad Zudi yang memberikan dukungan baik secara moril maupun material kepada penulis dan menjadi motivasi untuk selalu menyelesaikan skripsi ini.
4. Anakku tersayang Abdullah Bachtiar Sakhi yang menjadi motivasiku untuk selalu menyelesaikan skripsi ini dan selalu menjadi inspirasi bagi penulis.

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh **Ainun Nafisah (1401016121)** dengan judul: **Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial pada Lanjut Usia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat di Kedongori, Dempet, Demak.** Penelitian ini memiliki rumusan masalah tentang: 1) Bagaimana keberfungsian sosial lansia di (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak?. 2) Bagaimana bimbingan sosial dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial lansia di (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data utama wawancara kepada pembimbing, keluarga dan lingkungan sekitar. Sumber data sekunder yaitu data pendukung yang terkait dengan dokumen-dokumen dari LSJSBM, buku, majalah dan foto-foto yang terkait dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, dokumentasi, wawancara. Sedangkan teknik analisis yang digunakan menurut yaitu reduksi data, display data, kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Bimbingan sosial di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak sangat membantu dalam meningkatkan keberfungsian sosial yang dihadapi lanjut usia di lembaga tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan bimbingan sosial individu dan kelompok. Keberfungsian sosial seseorang dapat dilihat dari 4 indikator yaitu kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan dalam melaksanakan peran sosial, kemampuan pemahaman diri. Dalam penelitian ini ditemukan keberfungsian lansia dalam 3 kelompok yaitu: pertama, lansia yang berfungsi sosial secara efektif merupakan lansia yang mampu memenuhi kebutuhannya sehingga dapat berfungsi sosial, kedua, lansia yang berfungsi sosial resiko yaitu lansia yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif, hal ini disebabkan karena tidak bisa menjalin hubungan sosial dengan baik. Ketiga, lansia yang tidak mampu beradaptasi, yaitu lansia yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya karena situasi tertentu yang disebabkan tidak bisa menjalin hubungan sosial, ketergantungan dengan orang lain, kondisi fisik yang terganggu sehingga tidak bisa melakukan aktivitas.

Kata kunci: bimbingan sosial, keberfungsian sosial, lanjut usia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Bimbingan sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial pada Lanjut Usia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat di Kedongori, Dempet, Demak”**, ini dengan baik.

Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Beliau Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd selaku Kajur dan Sekjur jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap karyawan perpustakaan yang sabar dalam memberikan pelayanan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibuku, bapak Zawawi dan ibu Muanisah yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil yang

tulus dan ikhlas serta doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur panjang. Amin.

8. Anakku Abdullah Bachtiar Sakhi yang selalu merindu dengan canda tawa dan hiburan kalian, terimakasih atas dukungan serta do'anya.
9. Sahabat-sahabat Bpi-B angkatan 2014. Mereka adalah teman seperjuangan yang telah memberikan semangat selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 22 Desember 2021

Penulis

Ainun Nafisah

NIM: 1401016121

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan ya'	Ai	a-i
ـِـو	Fathah dan wau	Au	a-u

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Sumber dan Jenis Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Uji Keabsahan Data	12
5. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II TEORI BIMBINGAN SOSIAL, KEBERFUNGSIAN, SOSIAL, LANSIA	
A. Bimbingan sosial	16
1. Devinisi bimbingan sosial.....	16
2. Tujuan bimbingan sosial.....	19
3. Fungsi bimbingan sosial.....	20
4. Ruang lingkup bimbingan sosial.....	21

5. Metode bimbingan sosial	23
B. Lanjut usia	26
1. Pengertian Lanjut usia	26
2. Batasan-batasan lanjut usia	28
3. Ciri-ciri lanjut usia	29
4. Masalah-masalah lanjut usia	30
5. Hak dan kewajiban lanjut usia	32
C. Keberfungsian sosial	33
1. Pengertian keberfungsian sosial	33
2. Indicator keberfungsian sosial.....	35
D. Relevansi bimbingan sosial dengan keberfungsian sosial	38

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Riwayat LSJSBM Kedongori, Dempet, Demak	41
1. Sejarah Berdiri	41
2. Visi, Misi	42
3. Maksud dan Tujuan Berdiri	43
4. Struktur Organisasi	43
5. Program dan Kegiatan	44
6. Data Kelayanan Lanjut Usia	45
B. Pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya peningkatan keberfungsian sosial di LSJSBM	46
C. Upaya Bimbingan Sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia di LSJSBM	51

BAB IV BIMBINGAN SOSIAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN LANSIA DI LSJSBM KEDONGORI, DEMPET DEMAK

A. Analisis keberfungsian sosial	59
B. Analisis bimbingan sosial dalam meningkatkan keberfungsian lansia di LSJSBM, Demak	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-Saran.....	68
C. Penutup	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang beruntun, mulai dari periode prenatal hingga lanjut usia. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang dilalui manusia tersebut adalah lanjut usia (Hayati, 2010:1). Proses penuaan (*again proses*) dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar, dan akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur panjang. Menurut teori perkembangan manusia dimulai dari masa bayi, anak, remaja, dewasa, tua dan akhirnya masuk pada fase usia lanjut dengan umur 60 tahun dan 60 tahun keatas (Mujahidullah, 1996:101). Menurut Lastet Caselli dan Lopes menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut (Suardiman, 2011:1).

Jumlah penduduk lanjut usia disetiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh angka *fertilitas* (kelahiran) dan *mortalitas* (kematian). Meningkatnya angka harapan hidup (*life expecrancy*) yang mengubah struktur prnduduk secara keseluruhan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2017:1). Indonesia sendiri telah masuk ke dalam negara bersetruktur penduduk tua (*ageing population*) karena memiliki proporsi lanjut usia yang besar (di atas 7%). Hal tersebut dapat ditunjukkan dari data Survey Sosial Ekonomi Nasional tahun 2015, bahwa jumlah lanjut usia sebanyak 21,5 juta jiwa atau sekitar 8,43% dari total seluruh penduduk Indonesia pada tahun 2015

(<http://www.bkkbn.go.id/detailpost/hari-lanjut-usia-nasional-2017-membangun-keluarga-peduli-lanjut-usia.html>, diakses pada Rabu, 19 febuari 2020, pukul 08:47). Ironisnya, sekitar 2,8 juta diantaranya terlanjar. Menurut data yang dihimpun dari Badan Perencanaan Nasional di perkirakan penduduk indonesia akan mencapai 273,65 juta jiwa pada tahun 2025 pada tahun yang sama angka harapan hidup diperkirakan mencapai 73 tahun. Indonesia diperkirakan akan mampu menekan angka kelahiran total dan angka kematian bayi, serta meningkatkan proporsi penduduk lanjut usia.

(<http://news.detik.com/read/2013/09/20/213955/2365230/10/?nd772204-top.news> diakses Rabu, 19/2/2020 pukul 15.30).

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia memberikan konsekuensi terjadinya penurunan dan timbulnya permasalahan permasalahan yang dialami lanjut usia meliputi permasalahan secara biologis, sepiritual, sosial, psikologi, dan ekonomi. Penurunan pada lanjut usia tercantum jelas dalam Qs. Al-Rum:54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤

Artinya “Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dan menciptakan apa yang dikehendakinya dan dialah yang maha mengetahui maha kuasa (Kementerian Agama, 2010:370).

Kondisi sebagaimana digambarkan ayat di atas akan menyebabkan penurunan yang dialami lanjut usia. Kelemahan biologis terlihat mempengaruhi keberadaan manusia lanjut (Jalaludin, 1996:101). Penurunan pada fisik biasanya ditandai dengan bahu membungkuk dan tampak mengecil, perut membesar dan tampak membuncit, pinggul tampak mengendor dan tampak lebih besar, garis pinggang melebar, payudara

pada wanita akan mengendor, hidung menjulur lemas, bentuk mulut akan berubah karena hilangnya gigi, mata kelihatan pudar, kulit keriput dan kering, rambut menipis dan menjadi putih. Sedangkan secara psikologis, ciri-ciri penurunannya adalah kesepian, duka cita (*bereavement*), depresi, gangguan cemas, parafremia, dan *sindroma diagoes* (Hurlock, 1980:388). Karena kondisi fisik dan psikologis tersebut, lanjut usia terbatas menjalankan perannya maupun fungsi sosialnya dengan baik. Keadaan semacam itu biasanya bisa disebut mereka itu mengalami masalah keberfungsian sosial.

Achlis, (2011:15) menjelaskan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dirinya demi pencapaian kebutuhan hidup. Keberfungsian sosial merupakan ekspresi interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya. Keberfungsian sosial merupakan hasil dari aktivitas orang dalam berelasi dengan sekelilingnya. Interaksi orang dengan sistem-sistem tersebut mempengaruhi tingkat keberfungsian sosial mereka. Dalam hal ini interaksi yang kondusif akan menyebabkan orang mampu memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas, dan mencapai tujuan hidup. Namun sebaliknya, jika interaksinya kurang baik akan menyebabkan orang tersebut mengalami masalah sosial. (Fahrudin, 2012:59-60).

Masalah sosial yang biasanya dihadapi lanjut usia adalah lanjut usia yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya karena situasi tertentu. Biasanya lanjut usia ini tidak bisa menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar, ketergantungan dengan orang lain, kondisi fisik yang tidak baik sehingga menyebabkan lanjut usia malas untuk melakukan aktifitas sehari-hari dan lebih mengandalkan bantuan orang lain. Selanjutnya adalah Lanjut usia yang tidak mampu memenuhi keberfungsian secara efektif, lanjut usia tersebut biasanya memiliki permasalahan dengan hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan

sekitarnya sehingga mereka mengalami kendala memenuhi kebutuhan hidupnya (Huda, 2009: 27-28).

Kondisi yang diungkapkan seperti diatas Keluarga sebenarnya memegang peranan sangat penting untuk dapat mengembalikan kepercayaan lanjut usia agar merasa masih dibutuhkan dan berdaya guna, baik dilingkungan keluarga maupun dalam hidup masyarakat, sehingga akan menjalani sisa hidup untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin atau dengan kata lain para lanjut usia dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pada kenyataan dimasyarakat masih ditemukan keluarga lanjut usia yang belum memahami kebutuhan lanjut usia, mengingat kebutuhan lanjut usia tidak sebatas tercukupi makan, minum dan menjaga kesehatan fisik saja, tetapi lebih dari itu diperlukan kepedulian keluarga dalam memenuhi kebutuhan lainnya (Sudirman, 2011:105-106).

Mengingat hal tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan keberfungsian sosial lanjut usia, maka lanjut usia membutuhkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Bantuan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dalam kehidupannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengkatkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia. Menurut PP Nomor 43 tahun 2004, yang dimaksud dengan upaya peningkatan kesejahteraan sosial adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terkoordinasi antara pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan lanjut usia agar lanjut usia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia dapat dilaksanakan oleh pemerintah yaitu dinas sosial melalui panti, sedangkan masyarakat yaitu perorangan, keluarga, kelompok, organisasi sosial, atau organisasi kemasyarakatan (Bagian Peraturan Perundang-undangan Biro Hukum dan Humas BPKP, 2004).

Upaya pemerintah dalam mewujudkan penduduk lanjut usia sejahtera dapat dilaksanakan melalui berbagai program/ kegiatan

pengembangan model pelayanan. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kerja sama lintas program maupun lintas sektoral, antara pemerintah organisasi sosial, dan masyarakat secara bersama-sama. Agar lanjut usia mendapatkan perlindungan, perawatan, serta akses pelayanan sosial baik fisik maupun non fisik (Dinas Sosial, 2007:1). Adapun bentuk-bentuk pelayanan sosial lanjut usia adalah pelayanan sosial dalam panti, pelayanan sosial luar panti, pelayanan sosial perlindungan dan aksesibilitas, pelayanan sosial kelembagaan (Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, 20011).

Salah satu program pendampingan dan perawatan terhadap lanjut usia dapat ditemui di desa Kedongori, Dempet, Demak yaitu Lembaga Sistem Jaminan Sosial berbasis Masyarakat. Disana mereka menaungi 90 lanjut usia yang terlantar secara psikologis maupun finansial atau lanjut usia yang memiliki problem keberfungsian sosial. Pihak lembaga mengharapkan lanjut usia yang bernaung di lembaga tersebut akan menjalani hidup dengan tenang, damai serta menikmati masa tua bersama anak cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua lanjut usia mendapatkannya. Berbagai persoalan yang dihadapi lanjut usia sepanjang hidupnya seperti kemiskinan, merasa dirinya tidak berguna, kurang mendapat perhatian karena tidak memiliki keluarga, ditinggal mati pasangan hidupnya, atau di tinggal anak cucunya merantau, merasa dasingkan, sehingga lanjut usia tersebut berfikir bahwa dirinya sudah tidak berguna lagi dan merasa bahwa dirinya menjadi beban orang sekelilingnya. bahkan ada yang hidupnya sia-sia seorang diri dan tidak ada yang memperdulikan nasibnya. (Hasil wawancara dengan ketua Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat Kedongori, Dempet, Demak. Pada tanggal 19 Febuari 2020).

Problem keberfungsian sosial lanjut usia yang demikian perlu dicari solusinya agar lanjut usia tersebut dapat memiliki kehidupan yang normal dan tetap hidup bahagia melalui masa tuanya. Salah satu alternatif yang bisa ditawarkan adalah melalui bimbingan sosial. Bimbingan sosial

adalah bimbingan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi dan sosial (Juntika, 2008:45). Sejalan dengan pendapat tersebut (Winkel dan Hastuti, 2006:64) menjelaskan bahwa bimbingan sosial adalah layanan yang membantu para individu untuk menghadapi keadaan batinnya sendiri, mengatur dalam dirinya sendiri dalam kerohanian, perawatan jasmani, serta dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan. Tujuan umum bimbingan sosial adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2001:36-37). Pada dasarnya tujuan bimbingan sosial

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan mencoba meneliti tentang ***“BIMBINGAN SOSIAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL LANSIA DI LEMBAGA SISTEM JAMINAN SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT (LSJSBM) KEDONGORI, DEMPET, DEMAK”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat dapat dirumuskan inti permasalahan penelitian ini adalah

1. Bagaimana keberfungsian sosial pada lanjut usia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak?
2. bagaimana bimbingan sosial dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial pada di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam rumusan masalah, karena itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana keberfungsian sosial pada lanjut usia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak.
2. Untuk mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan Bimbingan sosial dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial pada lanjut usia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori Dempet, Demak

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kita semua dan terkhusus bagi keluarga yang memiliki lanjut usia.
 - b. Mengembangkan keilmuan bimbingan penyuluhan Islam terutamaberkaitan dengan bimbingan sosial dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial lansia di (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak
 - c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang relevan.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan kepada pendamping yang ada di LSJSBM dalam melakukan bimbingan terhadap lanjut usia untuk menangani problem keberfungsian sosial khususnya di Lembaga

Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak. Hasil penelitian ini juga untuk mengoptimalisasikan program yang peduli pada lanjut usia

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan peneliti lain. Oleh karena itu dibawah ini akan dikemukakan beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut:

Pertama, jurnal dari Devi Maya Puspita Sari, dkk (2007) yang berjudul “*Kualitas Hidup Lanjut usia Ditinjau Dari Sabar Dan Dukungan Sosial*”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sabar dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada lanjut usia, artinya sabar dan dukungan sosial mempengaruhi kualitas hidup manusia. Ketika lanjut usia mampu sabar dalam menghadapi berbagai perubahan yang disebabkan oleh penurunan fungsi fisik, psikologis, sosial, serta dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun masyarakat, maka lanjut usia tersebut akan mampu mempertahankan kualitas hidupnya.

Kedua, skripsi dari Maya Agustina (2011) yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Kesabaran Dan Kasih Sayang Bagi Manusia Lanjut Usia Di Panti Wreda Budhi Dhama Yogyakarta*”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai kesabaran dan kasih sayang bagi manusia lanjut usia di panti wreda Budhi Dhama Yogyakarta meliputi perencanaan kegiatan penanaman nilai sabar dan perencanaan kegiatan nilai kasih sayang kepada manusia lanjut usia di Panti Wreda Budhi Dhama Yogyakarta.

Ketiga, Skripsi dari Kenni Juliantara (2008) yang berjudul “*Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Penanganan Lanjut Usia di Jalan*

Marelan Gang Sepakat Desa Rengas Pulau Kecamatan Pulau ”. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang Pekerja Sosial Masyarakat memberikan arahan program-program kepada lansia, memberikan bimbingan kesehatan gratis, memberikan bimbingan kerohanian.

***Keempat,** Skripsi dari Akhmad Choirudin (2014) yang berjudul “ Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lanjut usia Di Taman Pembinaan Lanjut usia Wirosaban Umbul Harjo Yogyakarta” menjelaskan tentang masalah sosial yang dihadapi oleh lanjut usia di Taman Pembinaan Lanjut usia seperti masalah fisik, motoric, perubahan peran, depresi, kesepian, fase pension, dan masalah keluarga. Serta implementasi bimbingan sosial pada lanjut usia menerapkan dua metode, diantaranya metode-metode individu dengan teknik konseling dan metode kelompok dengan teknik senam lanjut usia, rekreasi, dan terapi tertawa.*

***Kelima,** Skripsi dari Dede Iskandar (2017) yang berjudul “ Peran Pembimbing Rohani Dalam Memperbaiki Kesejahteraan Mental Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 2 Cengkareng” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulis menekankan pembahasan pada kerohanian serta kesejahteraan lansia. Penelitian ini pembimbing sangat berperan penting dalam kesejahteraan lansia dari berbagai pelayanan rohani lansia lebih bisa mengontrol mental mereka secara baik.*

Dari beberapa penelitian di atas penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian lebih menekankan pada peran pendamping dalam meningkatkan keberfungsian sosial terhadap lanjut usia.

F. Metodologi penelitian

Untuk menjawab permasalahan, penulis menggunakan metodologi penelitian berikut ini:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hal ini ditujukan untuk

mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan catatan-catatan yang aktual (Haris, 2010:7). Penelitian ini berusaha untuk mengetahui keadaan psikologis lansia dengan segala kesabaran, kekuatan, perasaan, dan pikiran yang positif sehingga diharapkan lansia dapat menerima keadaan dirinya .

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer merupakan sumber data untuk memperoleh data primer. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian (Azwar,2001:91). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Petugas yang ada di Lembaga, keluarga, lanjut usia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak.

b. Data sekunder.

Sumber data sekunder merupakan sumber data untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain secara tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2001:91). Sumber data sekunder adalah melakukan wawancara dengan masyarakat atau pengurus atau pendamping yang ada di lembaga, dan dokumen atau arsip-arsip lanjut usia yang ada di Lembaga Jaminan Sosial berbasis Masyarakat maupun di pemerintahan desa.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang dialami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara dan dokumentasi. (Ghoni dan Almansur, 2012:164), Untuk memperoleh data yang relevan mengenai masalah ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpulan data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai (Fattah, 2016:110) senada dengan pendapat sukandarrumidi (2012: 88) yaitu suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya. Dalam wawancara dapat diketahui ekspresi muka, gerak gerak tubuh dapat dicek dengan pertanyaan verbal. Dengan wawancara dapat diketahui tingkat penguasaan materi.

Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara terhadap beberapa lanjut usia, keluarga, prngurus atau pendamping yang ada di lembaga, dan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut untuk menggali informasi yang mendalam tentang bagaimana problem keberfungsian sosial pada lanjut usia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat Kedongori, Dempet, Demak.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki dan dilakukan sesaat ataupun berulang (Sukandarrumidi,2012:69). Observasi dilakukan untuk melihat kejadian-kejadian yang terjadi sebenarnya di lapangan

secara langsung dan guna mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga peneliti datang langsung kelapangan dan melihat kejadian yang terjadi secara alami di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat Kedongori, Dempet, Demak agar memahami dan mendalami apa saja problem keberfungsian sosial pada lansia. Dan tidak hanya sekedar mengamati belaka.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, video, foto dan lain sebagainya (Sukandarrumidi, 2012:101). Dalam tehnik ini peneliti menggunakan foto-foto yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang di bahas yakni problem keberfungsian pada lansia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat Kedongori, Dempet, Demak untuk memperkuat dan memperkaya data sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lapangan.

4. Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu dalam melakukan penelitian kualitatifpun dilakukan upaya validasi data. Objektifitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Adapun tehnik yang digunakan dalam pemeriksaan data yaitu dengan triangulasi (Idrus, 2009:145).

Trigulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap sesuatu (Moleong, 2006: 178)

Penulis menguji keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan trigulasi sumber data. Trigulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui metode dan

sumber perolehan data seperti melalui wawancara, dokumen, arsip, dokumen sejarah, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Dari masing-masing tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2011: 244). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak dimulai pengumpulan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan. Proses analisis data yang dilakukan dalam tahapan:

- a. **Reduksi data**, yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam reduksi data ini peneliti selalu berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Yaitu penemuan sesuatu yang baru sehingga merupakan proses berfikir sensitif dan membutuhkan wawasan yang mendalam.
- b. **Display data**, yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.

c. **Konklusi dan verifikasi**, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel.

Jadi, penelitian ini penulis menggunakan data interaktif, untuk menarik kesimpulan, kemudian pengambilan tindakan, dilanjutkan verifikasi dari data yang diperoleh yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan terpadu, maka dalam rencana penyusunan hasil penelitian ini dapat dibagi tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian sisi, dan bagian akhir. *Pertama*, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel. *Kedua*, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian metode penelitian. Dalam metode penelitian dijelaskan pula jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang landasan teori yang membahas tentang lanjut usia (pengertian lanjut usia, batasan-batasan lanjut usia, ciri-ciri lanjut usia, masalah yang dihadapi lanjut usia, hak dan kewajiban lanjut usia), keberfungsian sosial (pengertian keberfungsian sosial, indikator keberfungsian sosial), Bimbingan Sosial (Pengertian, tujuan dan fungsi, bidang layanan Bimbingan Sosial), Relevansi antara bimbingan sosial dengan keberfungsian sosial.

BAB III Pada bab tiga ini membahas tentang kajian objek penelitian yang terdiri dari tiga sub bab yaitu pertama gambaran umum lokasi yang meliputi : Sejarah singkat berdirinya Lembaga Sistem Jaminan Sosial

Berbasis Masyarakat (LSJSBM) kedongori, Dempet, Demak, Visi, Misi dan tujuan, struktur organisasi, program kerja, sedangkan sub kedua bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak.

BAB IV Berisi tentang analisis hasil penelitian mengenai bimbingan sosial dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial lansia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak.

BAB V Bab ini merupakan penutup. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penulisan, memberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk pihak-pihak terkait. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II
TEORI TENTANG BIMBINGAN SOSIAL, LANJUT USIA,
KEBERFUNGSIAN SOSIAL, DAN RELEVANSI BIMBINGAN SOSIAL
TERHADAP KEBERFUNGSIAN SOSIAL

A. Bimbingan Sosial

1. Definisi Bimbingan Sosial

Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasehat (*giving advice*). Secara istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebut di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar, yaitu: pertama, memberikan informasi yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasehat. Kedua, mengarahkan, menuntun ke arah tujuan. Tujuan itu diketahui oleh pihak yang mengarahkan dan perlu diketahui oleh kedua belah pihak (Winkel, 2014:27).

Counseling guidance as to the branch science of psychology which then is divided into parts, one of which is family counseling guidance. Family counseling guidance is a service of providing direction or assistance to family members through the kinship system to assist in solving a problem or to develop a family member's self-development (Umam, 2021:125). Counseling is a dynamic profession and continues to grow along with historical differences and therapeutic modalities. many sciences mention that counseling develops and is developed as an American product in the 20th century. Counseling is

an applied social science that aims to promote health functions and inspire people to live passionately. (Mufid, 2020:3)

Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, dan penyesuaian diri sehingga dapat menyesuaikan diri secara baik dilingkungannya (Sukardi, 2008:12-13). Bimbingan juga sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik (Prayitno, 2009:93-95).

Bimbingan sosial adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam membantu individu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan dengan keadaan sosial atau sering disebut juga dengan istilah pergaulan sosial. Baik dalam hubungan individu dengan keluarga, individu dengan teman sebaya ataupun individu dengan masyarakat disekitarnya, agar individu tersebut mampu mengembangkan kelebihan pada dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya namun dalam batasan norma atau tatakrama yang berlaku. Layanan bimbingan sosial ini dapat membantu individu untuk mengetahui peranannya dalam masyarakat dan bagaimana berperilaku maupun berkomunikasi ditengah-tengah masyarakat dengan baik dan tidak melanggar norma yang ada dalam masyarakat baik norma sosial maupun norma agama (prososial).

Bimbingan sosial adalah proses bantuan yang diberikan kepada lansia supaya ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri, dan mengatasi persoalan-persoalan

dengan lingkungannya sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak tergantung dengan orang lain. Bimbingan sosial adalah usaha pemberian bantuan yang dilaksanakan secara sistematis dan teratur mengenai masyarakat yang peduli terhadap kepentingan umum. Manusia adalah makhluk sosial sesuai dengan aksioma aristoteles, yang kemudian diartikan bahwa karena sifat sosial itu, manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat. Sifat sosial itu menyebabkan manusia dapat berhubungan dengan sesama manusia dan membangun pergaulan hidup antar manusia yang benar-benar merupakan suatu keseluruhan yang terkecil diantaranya keluarga. Bimbingan sosial akan memberikan kesadaran bagi setiap masyarakat terhadap dirinya sebagai makhluk sosial dan sadar pula akan fungsinya dalam hidup bermasyarakat, hingga ia akan bergerak secara aktif disamping usaha menyempurnakan dirinya, memberikan bagian dari terwujudnya kesejahteraan masyarakat (Ensiklopedia umum,1973:161).

Bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan tanggung jawab kemasyarakatan (Sukardi, 2008:12). Bimbingan sosial dimaksudkan untuk membantu individu mengembangkan sikap jiwa dan tingkah laku pribadinya dalam kehidupan bermasyarakat (Bimo, 1989: 52). Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah kesulitan kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia mampu mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan baik. Bidang bimbingan sosial meliputi pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu mengenal dan memahami lingkungan sosialnya, pada lingkungan tersebut diharapkan individu dapat melaksanakan sosialisasi yang dilandasi budi luhur dan bertanggung jawab (Ngurah, 2013:34). Bimbingan sosial adalah proses bantuan yang diberikan kepada lansia supaya ia mampu

mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri, dan mengatasi persoalan-persoalan dengan lingkungannya sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak bergantung dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok secara terus menerus dalam mengatasi permasalahan sosial dengan cara mengenal lingkungan, mengembangkan potensi individu, dan membangun perilaku yang luhur sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Tujuan Bimbingan Sosial

tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Kegiatan – kegiatan bimbingan sosial dapat membantu dalam memperoleh caraberperan dalam kehidupan berkelompok, membantu memperoleh teman, membantu mendapatkan kelompok sosial, untuk memecahkan masalah tertentu, membantu memperoleh penyesuaian dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Hendarno, 2003:65). Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks manusia sebagai manusia sosial dan manusia ciptaan allah, tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan allah (Tohirin, 2007:128).

Tujuan bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan.diberikannya layanan bimbingan sosial pada individu adalah bertujuan untuk membantu dan memberikan pemahaman pada individu untuk dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial agar lansia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan dapat melaksanakan tuntutan sosial atau yang berhubungan dengan etika dan tata cara dalam kehidupan masyarakat (Hellen, 2002:73).bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu mengatasi permulaan dalam hatinya sendiri dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial) maupun pengisian waktu luang (winkel, 2001:127).

Tujuan bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Sukardi, 2008:12).

Adapun tujuan bimbingan sosial adalah, mencegah adanya konflik sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi dalam interaksi sosial serta pemecahan-pemecahan masalah sosial, membangun hubungan yang produktif, meningkatkan penghargaan terhadap diri dan orang lain, meningkatkan kapasitas untuk kerja sama secara produktif (Joyce, 2011:263).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah kesulitan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dan meningkatkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

3. Fungsi Bimbingan sosial

- a. pemahaman, yaitu membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensi) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini diharapkan individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif
- b. preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya melalui fungsi ini konselor dapat memberikan bimbingan tentang cara menghindari diri dari perbuatan yang membahayakan.
- c. Pengembangan, yaitu konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan klien.

- d. Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah baik menyangkut aspek pribadi, sosial, maupun karir.
- e. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Adaptasi, yaitu fungsi ini membantu para pelaksana khususnya konselor untuk mengadaptasikan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan klien,
- g. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif (Syamsul, 2014:16-17).

4. Ruang lingkup Bimbingan sosial

Ditinjau dari segi ruang lingkup bimbingan sosial, aspek beserta indikator yang efektif dan tidak efektif dalam proses pelaksanaan dilapangan, ada tiga aspek yang diberikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial yaitu: pertama, aspek pikiran yang meliputi indikator penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, berpikir positif, tanggung jawab terhadap pikirannya, dan terbuka terhadap perubahan, kedua, aspek perasaan yang meliputi percaya diri, penerimaan diri, penghargaan diri, dan empati, ketiga, aspek tindakan yang meliputi mendengarkan orang lain, kontak mata, postur tubuh terbuka, umpan balik dan berpartisipasi dalam pergaulan.

Bimbingan sosial ini diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi yang akrab, mengembangkan system pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan yang tepat. Menurut (Nursalim dan Suradi, 2002:16-17), menyatakan bidang layanan bimbingan sosial, sebagai berikut:

- a. Bidang bimbingan bersifat pribadi

Pelayanan bimbingan sosial yang bersifat pribadi bertujuan membantu individu mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman, bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa, mandiri, serta sehat jasmani. Bidang ini dirinci meliputi pokok-pokok berikut:

- 1) Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari, di masyarakat, maupun peranannya dimasa depan.
- 3) Pemahaman bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif
- 4) Pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangnya
- 5) Pemahaman dan pengamalan hidup sehat.

b. Bidang bimbingan bersifat sosial

Pelayanan bimbingan ini bertujuan membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial. Bidang bimbingan ini meliputi pokok-pokok sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan
- 2) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial di lingkungan maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tatakrama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku

- 3) Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya didalam maupun diluar lingkungan maupun di masyarakat pada umumnya
- 4) Pemahaman dan pengamalan disiplin dengan peraturan yang berlaku.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan ini diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami individu.

5. Metode bimbingan sosial

Metode bimbingan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Di dalam bimbingan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya.

a. Bimbingan sosial individu/perseorangan

Bimbingan sosial individu/perseorangan adalah suatu rangkaian pendekatan teknik pekerjaan sosial yang ditujukan untuk membantu individu yang mengalami masalah berdasarkan relasi antara pekerja sosial dengan seorang penerima pelayanan secara tatap muka. Prinsip dasar pada bimbingan sosial perseorangan adalah:

- 1) Penerimaan, seorang pekerja sosial harus mau menerima dan menghormati penerima pelayanan (klien) dalam setiap kondisi yang dialaminya.
- 2) Komunikasi, antara pekerja sosial dan klien harus saling memberi dan menerima informasi.

- 3) Individualisasi, pekerja sosial harus memahami, menerima bahwa klien sebagai pribadi yang unik, dalam arti berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya.
- 4) Partisipasi, pekerja sosial harus ikut serta secara langsung dalam membantu mengatasi permasalahan klien.
- 5) Kerahasiaan, pekerja sosial harus mampu merahasiakan informasi yang diberikan oleh klien.
- 6) Kesadaran diri, sebagai manusia pekerja sosial menyadari akan respon klien serta motivasi dan relasi bantuan profesional.

Adapun peran pembimbing dalam bimbingan sosial perorangan adalah

- 1) Broker, membantu memberikan pelayanan sosial kepada klien.
 - 2) Mediator, menghubungkan klien kepada sumber-sumber pelayanan sosial.
 - 3) Public educator, memberikan dan menyebarkan informasi mengenai masalah dan pelayanan sosial.
 - 4) Advocate, membela klien memperjuangkan haknya memperoleh pelayanan atau menjadi penyambung lidah klien agar lembaga respon memenuhi kebutuhan klien.
 - 5) Outreach, pekerja sosial mendatangi atau menjangkau pelayanan.
 - 6) Behavioral specialist, sebagai ahli yang dapat melakukan berbagai strategi atau teknis mengubah perilaku seseorang.
 - 7) Konsultan, memberikan nasehat kepada klien untuk memenuhi kebutuhan atau pemecahan masalah.
 - 8) Konselor, mencari alternatif yang dapat membantu klien dalam upaya mengatasi masalahnya.
- b. Bimbingan sosial kelompok

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Jadi bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok/lingkungan sosialnya dengan kondisi tertentu atau membantu kelompok mencapai tujuannya. Pembentukan kelompok secara terencana. Kelompok merupakan satu kesatuan dimana individu memperoleh pelayanan untuk mengembangkan pribadinya. Kelompok yang telah terbentuk, maka badan sosial yang menerima kelompok dimaksud perlu memperhatikan faktor-faktor yang erat hubungannya dengan situasi kelompok, terutama yang dapat memberikan kemungkinan untuk perkembangan individu menuju ke arah positif dalam pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh kelompok.

2. Memiliki tujuan yang akan dicapai bersama. Di dalam bimbingan sosial kelompok tujuan, perkembangan individu dan kelompok harus dirumuskan dengan cermat oleh pembimbing kelompok agar terdapat keserasian antara harapan dan kemampuan kelompok.
3. Penciptaan interaksi terpimpin. Dalam bimbingan sosial kelompok harus dibina hubungan yang bertujuan antara pekerja sosial dengan anggota-anggota kelompok dan atas dasar keyakinan bahwa pekerja sosial akan menerima anggota kelompok sebagaimana adanya.
4. Pengambilan keputusan. Kelompok harus dibantu dalam mengambil keputusan-keputusan sendiri dan menentukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya.
5. Organisasi bersifat fleksibel dalam arti organisasi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Organisasi yang formal harus fleksibel dan harus didorong bila sedang berusaha mencapai tujuan yang penting, yang dipahami oleh para anggotanya dan dapat bekerja sesuai

dengan fungsinya. 6. Penggalian sumber-sumber dan penyusunan program. Sumber yang ada di masyarakat harus dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman kelompok, untuk dimanfaatkan para anggota dan kelompok itu sendiri. Penilaian kegiatan secara terus-menerus terhadap proses dan hasil program atau pekerjaan kelompok yang merupakan jaminan dan pertanggungjawaban terhadap apa yang diselesaikan masing-masing pihak untuk keseluruhan.

c. Bimbingan sosial dengan masyarakat

Bimbingan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat. Upaya tersebut cenderung mengarah pada pemenuhan kebutuhan bidang tertentu di masyarakat seperti kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak dan lain sebagainya. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah:

- 1) Penyusunan program didasarkan kebutuhan nyata yang mendesak di masyarakat.
- 2) Partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.
- 3) Bekerja sama dengan berbagai badan dalam rangka keberhasilan bersama dalam pelaksanaan program.
- 4) Titik berat program adalah upaya untuk pencegahan, rehabilitasi, pemulihan, pengembangan dan dukungan.

B. Lanjut usia

1. Pengertian Lanjut Usia

Proses menua atau *again* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Lasslet (Caselli dan Lopes, 1996) menyatakan bahwa menjadi tua (*again*) merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu,

sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Kusumoputra BPS, (2006: 2) menyebutkan bahwa proses manua adalah proses alami yang disertai adanya penurunan fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Artinya penurunan fisik mempengaruhi psikis maupun sosial , sementara penurunan psikis mempengaruhi fisik dan sosial serta sebaliknya penurunan kondisi psikis dan sosial membawanya pada rasa kurang percaya diri, tidak berguna kesepian, bahkan depresi (Suardiman, 2011:1-3).

Menurut (*Word Health Organisation*), lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh tahun) keatas lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki pada tahapan akhir fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lanjut usia ini akan terjadi suatu proses yang di sebut agin proses atau proses penuaan (Darmantoto, 2006:14-15).

Menurut (Hurlock,1998:30) masa lanjut usia adalahmasa dimana seseorang mengalami perubahan fisik dan psikologis. Bahkan ketika masa tua disebut sebagai masa yang mudah dihindangi segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental seperti menurunnya daya ingat, dan pikiran.

Sedangkan menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Jika diambil kesimpulan dari keseluruhan pengertian dan batasan lanjut usia yang telah disebutkan di atas, maka lanjut usia adalah seseorang yang berumur 60 tahun keatas (Tamher, 2009:2)

Usia lanjut memiliki tanda-tanda terjadinya perubahan-perubahan fisik, psikologis, mental, spiritual, dan sosial budaya. Dengan terjadinya perubahan- perubahan tersebut, lanjut usia dapat menyesuaikan diri. Ada delapan ciri pemyesuaian diri menurut

Hurlock (1993) yaitu: minat kuat dan bervariasi, tidak tergantung secara ekonomi, memiliki kontak sosial yang luas, menikmati kerja yang menyenangkan, berpartisipasi dalam organisasi masyarakat, kecakapan mempertahankan rumah yang nyaman, mampu menikmati kegiatan-kegiatan yang dilakukan, memiliki kekhawatiran terhadap diri dan orang lain (Goretti dan Cunha, 201:10).

Orang lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, rumah yang sehat dan kondisi rumah yang tentram dan aman. Kebutuhan-kebutuhan sosial seperti sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri (Nelam dkk, 1998: 23-24).

Jadi masa tua adalah masa di mana seseorang telah mengalami kemunduran-kemunduran dalam hidupnya baik fisik, psikis, maupun sosialnya yang sudah mulai menurun. Untuk itulah perlu adanya perhatian yang khusus kepada lanjut usia agar mereka bisa hidup tenang tanpa harus berfikir bahwa mereka sudah tidak berguna dan dapat mandiri.

2. Batasan – batasan Lanjut Usia

Batasan umur pada usia lanjut dari waktu ke waktu berbeda, menurut World Health Organisation (WHO) lanjut usia meliputi:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun.
- b. Lanjut usia (*elderly*) antara usia 60 sampai 74 tahun.
- c. Lanjut usia tua (*old*) antara usia 75 sampai 90 tahun.
- d. Usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun.

Berbeda dengan WHO, menurut Departemen kesehatan RI (2006), lanjut usia meliputi:

- a. Virilitas (prasenium) yaitu masa persiapan usia lanjut yang menampakkan kematangan jiwa (usia 55-59 tahun).
- b. Usia lanjut dini (senescen) yaitu kelompok yang mulai memasuki usia lanjut dini (usia 60-64 tahun)
- c. Lanjut usia beresiko tinggi untuk menderita berbagai penyakit degenerative (usia lebih 65 tahun) (Darmantoto, 2006:13)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lanjut usia di bagi 3 yaitu lanjut usia awal atau dini, lanjut usia pertengahan lanjut usia sangat tua biasanya lanjut usia ini beresiko tinggi menderita penyakit degeneratif.

3. Ciri-ciri Lanjut Usia

Ciri-ciri umum yang dialami Lanjut Usia yaitu:

- a. Keterbasan fungsi tubuh dengan bertambahnya usia .
- b. Lanjut usia secara psikososial dinyatakan krisis
- c. Perubahan yang berkaitan dengan pekerjaan
- d. Hal-hal yang dapat menimbulkan gangguan keseimbangan
- e. Perubahan dalam peran sosial di masyarakat (Syarif, 2013:66-67).

Ada beberapa ciri-ciri lanjut usia berdasarkan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yaitu:

- a. Perkembangan fisik ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik karena disebabkan meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan struktur, fungsi sel, jaringan dan system organ
- b. Perkembangan kognitif, ditandai dengan kemunduran pada kognitifnya diantaranya mudah lupa, ingatan tidak berfungsi dengan baik, dan tidak bisa menerima pendapat orang lain
- c. Perkembangan sosial, pada dasarnya ada dua teori yang menerangkan umur manusia dengan kegiatannya. Pertama, teori *disaggement* berpendapat bahwa pada orang semakin tinggi usia manusia, maka semakin mundurnya interaksi sosial, fisik, dan emosi dengan kehidupan dunia. Kedua, teori *activity* menyatakan

bahwa semakin tua seseorang akan semakin memelihara hubungan sosial, fisik, serta emosionalnya (Hidayati dan Purnami, 2008:154-158).

Ciri-ciri lanjut usia menurut Menurut Hurlock, (1980:413) terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran
Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lanjut usia. Pada fase ini motivasi memiliki peran penting dalam kemunduran pada lanjut usia.
- b. Orang lanjut usia memiliki kelompok minoritas
Lanjut usia memiliki status kelompok minoritas karena akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lanjut usia dan di perkuat oleh stigma buruk.
- c. Menua membutuhkan perubahan peran
Perubahan peran dilakukan karena lanjut usia mulai mengalami kemunduran
- d. Penyesuaian buruk pada lanjut usia
Perlakuan buruk terhadap lanjut usia membuat lanjut usia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dirangkum bahwa ciri-ciri orang lanjut usia adalah mengalami penurunan pada fungsi fisik dan psikologis sehingga pada masa ini lanjut usia dikenal dengan periode kemunduran, mempunyai kelompok minoritas, keterbatasan fungsi tubuh, perubahan dalam peran sosial dan masyarakat.

4. Masalah-masalah lanjut usia

Dalam pembahasan ini akan menguraikan masalah-masalah yang dihadapi lanjut usia, dilihat dari segi aspek-aspek berikut:

- a. Kecemasan dan ketakutan yang muncul misalnya cemas akan perubahan fisiknya dan fungsi anggota tubuh, cemas akan

kekuatan sosial, cemas akan tersingkir dari kehidupan sosial, takut penyakit, takut mati dan kekurangan uang.

- b. Suasana hati langsung cenderung peka, mudah tersinggung, dan cepat berubah. Perasaan penuh dengan ketegangan, kegelisahan dan sikap banyak menuntut, bahkan terkadang terjadi ledakan emosional yang penuh kecurigaan.
- c. Rasa kesepian karena jauh dari keluarga dan anak-anak, serta sedikitnya teman seusianya

Kehilangan kepercayaan diri, akibat dari menurunnya produktivitas dan kondisi fisik yang menurun (Hurlock, 1980:87).

Masalah psikologis menurut BKKBN (2012:5-6) sebagai berikut:

- a. Kecemasan dan ketakutan,

Perasaan ketidakpastian dalam menghadapi masa depan yang berubah jauh dari pola hidup biasanya, banyak dialami oleh lanjut usia. Hal itu muncul karena berbagai hal seperti daya tahan tubuh dan fungsi organ tubuh yang menurun.

- b. Mudah tersinggung dan cenderung emosional

Pertambahan umur dan perubahan fisik jasmani, langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kematangan emosional dan ketabahan sepiritual seseorang. Lanjut usia biasanya memiliki kepribadian yang labil, mudah tersinggung, takut kesepian, turun percaya diri, dll.

- c. Banyak bercerita, berkata, dan kurang mau mendengar

Salah satu sikap dan perilaku lanjut usia umumnya suka bercerita panjang dan berulang tentang kondisi masalah. Banyak berbicara kemungkinan besar akan melakukan kesalahan termasuk cerita yang ditambah, sehingga menimbulkan fitnah.

Ada beberapa problem atau masalah psikologis yang dialami lanjut usia sebagai berikut:

- a. Tidak berkembangnya kebutuhan sosial psikologis, rohaniyah dan arah minat yang menuju pada pemuasan ideal dan nilai nilai sosial. Tidak dapat melibatkan diri pada bermacam-macam aktifitas dan lebih mementingkan diri sendiri.
- b. Tidak memiliki kemampuan mengadakan intropeksi, merefleksasikan diri sendiri, dan memandang diri sendiri secara objektif serta tidak mampu untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan.
- c. Tidak memiliki pandangan hidup keagamaan, ketika kepribadian seseorang tidak dilandasi agama maka akan menunjukkan kehidupan yang miskin kurang bermakna dan mudah goyah (Hamid, 2009:4).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi lansia adalah kecemasan dan ketakutan yang muncul, suasana hati yang cenderung peka, rasa kesepian karena jauh dari keluarga dan anak, kehilangan kepercayaan diri.

5. Hak dan kewajiban lanjut usia

a. Hak-hak lanjut usia

Lanjut usia memiliki hak asasi yang secara mendasar perlu di hormati dan dihargai oleh masyarakat secara keseluruhan. Di dalam pasal 5 ayat(2) undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang menyatakan bahwa, “ Lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi :

- 1) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual
- 2) Pelayanan kesehatan
- 3) Pelayanan pendidikan dan pelatihan
- 4) Kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum
- 5) Kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum

6) Perlindungan sosial

7) Bantuan sosial

b. Kewajiban lanjut usia

Lanjut usia memiliki kewajiban yang sama dengan masyarakat yang lainnya, baik dalam kehidupan masyarakat, berbangsa maupun bernegara. Sesuai dengan peran dan fungsinya lanjut usia juga berkewajiban untuk:

- 1) Membimbing dan memberi nasehat secara arif dan bijaksana berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, terutama di dalam keluarganya dalam rangka menjaga martabat dan meningkatkan kesejahteraannya
- 2) Mengamalkan dan menginformasikan ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya kepada generasi penerusnya
- 3) Memberikan keteladanan dalam segala aspek kehidupan kepada generasi penerus.

C. Keberfungsian Sosial

1. Definisi keberfungsian sosial (*Sosial Functioning*)

Keberfungsian sosial adalah seorang individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara normal dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini keberfungsian sosial merupakan hubungan yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan dinamis ini bertujuan untuk mendapatkan kepuasan dalam dirinya, sehingga mampu menjalankan peran kehidupannya dan tercipta relasi positif dengan lingkungannya (Huda, 2009:26).

Menurut Baihaqi, (2008:16) yang mengutip dari Rogers ada lima sifat orang yang berfungsi sepenuhnya, yaitu: adanya keterbukaan pada pengalaman, berada dalam kehidupan eksistensial, adanya kepercayaan terhadap organisme diri sendiri, memiliki perasaan bebas, senantiasa kreatif. Sedangkan menurut (Azizah,

2011:115) Orang yang berfungsi sepenuhnya lebih mampu menyesuaikan diri dan bertahan terhadap perubahan dan tantangan yang terjadi dalam kehidupan. Penilaian keberfungsian sosial lanjut usia bisa dilihat dari bagaimana keakraban dengan teman sebaya maupun dengan lingkungannya dan bagaimana keterlibatan lanjut usia dalam kegiatan sosial.

Gangguan keberfungsian sosial selalu dialami oleh lanjut usia dan dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi tuntutan sosial. Kesulitan berfungsi secara sosial dimasyarakat terutama kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Terganggunya fungsi sosial dapat terjadi dalam berbagai bidang fungsi rutin kehidupan sehari-hari. Menurut sofa, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberfungsian sosial individu yaitu : adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi, individu mengalami frustrasi dan kekecewaan, keberfungsian sosial juga dapat menurun akibat individu mengalami gangguan kesehatan, rasa duka yang berat, Konsep keberfungsian sosial sebagai kemampuan individu, berarti bahwa individu dianggap memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses belajar.

Fahrudin, (2012: 59) menyatakan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat terdapat keseimbangan antara lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu. Kalau tidak terjadi keseimbangan antara keduanya maka terjadi masalah

Fahrudin, (2012:60) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya. Berperilaku untuj dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan memenuhi kebutuhan mereka. Karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan

yang dipandang pokok untuk melaksanakan beberapa peran, karena keanggotaanya dalam kelompok sosial setiap orang diminta untuk melakukannya.

Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial. (Fahrudin, 2012: 62-63)

Suharto, (2009:28) mendefinisikan bahwa keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan system sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam berinteraksi untuk merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosialserta menghadapi guncangan dan tekanan(sock and stresses).

Achlis (2011:15) juga menjelaskan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan perannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dirinya demi pencapaian kebutuhan hidup.

Jadi kesimpulan dari keberfungsian sosial adalah seorang individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara normal dapat memenuhi peran dan kebutuhan hidupnya, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Indikator keberfungsian sosial

Suharto (2009:28) berpendapat bahwa keberfungsian sosial bisa dicapai setelah melihat 3 aspek, diantaranya:

- a. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar
- b. Kemampuan dalam melaksanakan peran sosial
- c. Kemampuan dalam menghadapi guncangan dan tekanan.

Joyokin juga menjelaskan indikator keberfungsian sosial yang disampaikan dalam seminar pada pembekalan pekerja sosial fungsional Panti Sosial Bina Netra Tanmiyat Bekasi pada tanggal 16-17 April 2008 , mengatakan bahwa keberfungsian sosial seseorang dapat dilihat dari 4 hal utama, yaitu:

- a. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari,. Meliputi penggunaan pakaian, pemenuhan kebutuhan makan, kemampuan dalam beribadah, menjaga kebutuhan tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan sosial dan psikologis.
- b. Kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Meliputi sikap dalam menghadapi masalah, kemampuan dalam mencari alternatif solusi, sikap pengambilan keputusan, sikap terhadap pendapat orang lain, keterbukaan terhadap orang lain.
- c. Kemampuan dalam menampilkan peran sosial dalam lingkungannya. Meliputi ketaatan pada peraturan di lingkungannya (keluarga, masyarakat, dll), kepedulian terhadap orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, sikap sebagai anggota kelompok dan kesediaan mengikuti kegiatan yang diadakan kelompok .
- d. Kemampuan dalam pengembangan diri. Pengembangan disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki. ([Http://media.Kemosos.go.id/image/317Keberfungsian_Sosial.pdf](http://media.Kemosos.go.id/image/317Keberfungsian_Sosial.pdf) , diakses 19 Desember 2019, 10.25)

Achlis (2011:22) juga menjelaskan bahwa indikator peningkatan keberfungsian sosial dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranandan fungsinya.
- b. Individu intens menekuni hobi serta minatnya
- c. Individu memiliki sifat afeksi (kasih sayang) pada dirinya, orang lain, dan lingkungannya.

- d. Individu menghargai dan menjaga persahabatan
- e. Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik
- f. Individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya
- g. Individu memperjuangkan tujuan hidupnya
- h. Individu belajar untuk disiplin dan manajemen diri
- i. Individu memiliki persepsi dan pemikiran yang realistis

Sukoco (1998:27-45) menyatakan bahwa Keberfungsian sosial dapat dipandang dari berbagai segi, yaitu:

- a. Keberfungsian sosial dapat dipandang sebagai kemampuan dalam melaksanakan peran sosial.

Keberfungsian sosial dapat dipandang sebagai penampilan atau pelaksanaan peran yang diharapkan sebagai anggota suatu kolektivitas. Pandangan tersebut mempunyai beberapa aspek yaitu: status sosial, interaksional, tuntunan atau harapan, tingkah laku, situasional.

- b. Keberfungsian sosial dapat dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan

Setiap orang memiliki kebutuhan dan selalu dihadapkan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia dikelompokkan dua golongan yaitu: *The need for security* (kebutuhan akan rasa aman), dan *The need to accommodate the drive toward growth* (kebutuhan untuk mengakomodasi dorongan-dorongan yang dapat mengakibatkan terjadinya pertumbuhan).

- c. Keberfungsian sosial dapat dipandang sebagai kemampuan dalam mengatasi dan memecahkan masalah.

Keberfungsian sosial dapat dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan ketika melakukan usaha memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas-tugas

kehidupan, seringkali muncul hambatan-hambatan, keterbatasan-keterbatasan, kesulitan-kesulitan. Jadi, keberfungsian sosial dapat dipandang kemampuan seseorang dalam mengatasi dan memecahkan permasalahan yang dialami menunjukkan kemampuannya dalam melaksanakan keberfungsian sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Indikator keberfungsian sosial adalah melaksanakan peran keberfungsian sosial, memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, mewujudkan aspirasi, berkehidupan yang lebih baik, hubungan interaksi sosial dapat dilakukandengan baik dan harmonis.

D. Relevansi antara Bimbingan dengan Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial adalah salah satu problem yang dihadapi individu atau mad'u dalam hal ini lanjut usia. Lanjut usia dipandang sebagai mad'u yang memiliki problem khusus, salah satunya yaitu problem keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial adalah seseorang individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat secara normal dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya, dalam hal ini keberfungsian sosial merupakan hubungan yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan ini ditujukan untuk mendapatkan perasaan yang puas terhadap dirinya sendiri, kepuasan dalam menjalankan peranan kehidupannya dan tercipta relasi positif dengan orang lain(Huda, 2009:26). Tapi umumnya lanjut usia itu memiliki keterbatasan fungsi sosialnya akibat tidak terpenuhinya berbagai kebutuhan (bio-psiko-sosio-spiritual) secara wajar.

Problem yang dihadapi lanjut usia yang demikian perlu ditangani agar lanjut usia tersebut dapat memiliki kehidupan yang normal dan tetap hidup bahagia melalui masa tuanya. Problem yang dihadapi lanjut usia psiko-sosial, maka penanganannya adalah dengan menggunakan bimbingan sosial. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan

diri secara optimal sebagai makhluk sosial. bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, dan penyesuaian diri sehingga dapat menyesuaikan diri secara baik dilingkungannya (Sukardi, 2008:12-13). Bimbingan juga sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik (Prayitno, 2009:93-95).

Bimbingan sosial adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam membantu individu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan dengan keadaan sosial atau sering disebut juga dengan istilah pergaulan sosial. Baik dalam hubungan individu dengan keluarga, individu dengan teman sebaya ataupun individu dengan masyarakat disekitarnya, agar individu tersebut mampu mengembangkan kelebihan pada dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya namun dalam batasan norma atau tatakrama yang berlaku. Layanan bimbingan sosial ini dapat membantu individu untuk mengetahui peranannya dalam masyarakat dan bagaimana berperilaku maupun berkomunikasi ditengah-tengah masyarakat dengan baik dan tidak melanggar norma yang ada dalam masyarakat baik norma sosial maupun norma agama (prososial).

Dengan demikian, bimbingan sosial sebagai proses bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing terhadap konseli, melalui pendekatan individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mengubah sikap dan perilaku konseli agar selaras dengan ketentuan hidup.

Berdasarkan pernyataan diatas maka, bimbingan sosial dapat dijelaskan bahwa bimbingan sosial merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan

memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa titik tekan proses bimbingan sosial adalah upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bimbingan sosial hakikatnya tidak lain adalah proses:

- a. Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah- masalah dalam kehidupan.
- b. Membantu individu menyadari fitrah kemanusiaannya
- c. Membantu individu mengaktualisasikan fitrah kemanusiaannya
- d. Membantu individu memahami problem yang dihadapinya
- e. Membantu individu memecahkan masalahnya
- f. Membantu individu memahami kondisi dan situasi diri dan lingkungannya
- g. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem yang dihadapinya (Hisbah:, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas bimbingan sosial bisa menjadi solusi untuk membantu lanjut usia menangani problem keberfungsian sosial agar diusianya yang lanjut mereka tetap menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini menjadi penting karena dalam skema proses rehabilitasi sosial membutuhkan bimbingan baik secara mental, sepiritual, maupun sosial bagi perkembangan dan kehidupan lanjut usia.

Mengingat pentingnya bimbingan sosial dalam menangani problem keberfungsian sosial, seharusnya bimbingan ini dilakukan secara maksimal. Karenanya memadukan pelayanan bimbingan sosial merupakan salah satu langkah yang tepat dilakukan. hal ini didasarkan pada tujuan bimbingan. Pencapaian tujuan tersebut tentunya dikaitkan dengan tuntunan agama yang dianut. Selain mencakup problem kehidupan secara umum, bimbingan juga berupaya membantu individu yang memiliki problem kehidupan keagamaan seperti ketidakberagamaan,

pemilihan agama, kegoyahan iman, perbedaan paham dan pandangan, ketidakpahaman ajaran agama, dan pelaksanaan agama (Hidayanti: 2013). Dengan memperhatikan dua aspek tersebut pelayanan bimbingan sosial tentunya diarahkan pada pencapaian tujuan peningkatan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agama bagi penganutnya.

BAB III

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM UPAYA
MENANGANI PROBLEM KEBERFUNGSIAN SOSIAL PADA
LANJUT USIA DI LEMBAGA SISTEM JAMINAN SOSIAL
BERBASIS MASYARAKAT (LSJSBM) KEDONGORI,
DEMPET, DEMAK**

**A. Riwayat Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat
(LSJSBM) Kedongori, Dempet Demak**

**1. Sejarah berdirinya Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis
Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak**

Pengadaan suatu pusat pelayanan sosial lanjut usia di desa Kedongori, Dempet, Demak dilator belakang oleh keadaan dan situasi perkembangan bangsa yang semakin maju dan berkembang sesuai dengan cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, yaitu masyarakat yang berkesejahteraan sosial.

Masyarakat yang berkesejahteraan sosialnya adalah masyarakat dimana tata kehidupan sosialnya baik material maupun spiritual diliputi oleh keselamatan, keamanan, dan ketentraman lahir maupun batin. Hal ini mendorong setiap warga masyarakat berusaha memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani bagi dirinya, keluarganya masyarakat sekitarnya demi terwujudnya kesejahteraan sosial.

Sementara itu cita-cita pejuang bangsa yang dicapai melalui pembangunan nasional memberikan dampak yang nyata dengan semakin banyaknya tingkat pemenuhan kebutuhan dasar manusia termasuk derajat kesejahteraan penduduk. Hal ini menyebabkan usia harapan hidup sehingga terjadi peningkatan presentase penduduk yang usia lanjut.

Berdasarkan dengan kenyataan didalam masyarakat inilah sehingga pada tahun 1980 pemerintah mengadakan pertemuan dengan para lanjut usia yang ada dikecamatan Dempet dan sekitarnya, dengan melihat jumlah populasi lanjut usia yang hadir pada saat itu pemerintah mendirikan wadah pelayanan sosial bagi lanjut usia. Perkembangan wadah tersebut mulai dirintis pada tahun 1980-1981 sesuai dengan surat keputusan menteri Sosial Republik Indonesia No. HUK 3.5-50/70 tahun 1971 tentang pemberian bantuan penghidupan orabg jumbo terlantar. Adapun peresmiannya pada tanggal 25 Agustus 1983 oleh menteri sosial dengan nama Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak. Lembaga sosial ini memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia yang dilandasi cinta, kasih, dan rasa saying. Lembaga sosial ini merupakan unsur pelaksana operasional dinas dilapangan dengan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial.

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia melalui Peningkatan Pelayanan guna memenuhi kesejahteraan hidup Usia Lanjut bagi masyarakat desa Kedongori, Dempet, Demak”.

b. Misi

- 1) Memberikan pendampingan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kepada Lanjut Usia
- 2) Mempertahankan dan mengembangkan rasa solidaritas sesama Lanjut Usia sehingga tumbuh rasa kenyamanan, kedamaian dan ketenangan yang dapat memperpanjang umur bagi Lanjut Usia
- 3) Mendorong partisipasi masyarakat dalam menangani permasalahan kesejahteraan sosial Lanjut Usia akibat dari

dampak negative perubahan perekonomian dan arus informasi yang bebas serta penerapan industrialisasi masyarakat

- 4) Menjadikan nilai-nilai keagamaan, pancasila, dan budaya local sebagai acuan dan sumber kearifan dalam pembinaan, penanganan terhadap lanjut usia dengan berbasis masyarakat

3. Maksud dan tujuan

Maksud dan tujuan LSJSBM sebagai gerakan sosial berbasis masyarakat hadir untuk menyelesaikan permasalahan lanjut usia, terutama dalam upaya memberikan pelayanan kesehatan maupun sosial agar terciptanya dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis yang memungkinkan terselenggaranya usaha penyantunan lanjut usia terlantar, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan ketentraman lahir dan batin.

4. Struktur organisasi

Struktur organisasi Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak terdiri dari: pembina, penasehat, pendamping dan pengurus.

STRUKTUR ORGANISASI GELIMAS JIWA

PERIODE 2019-2024

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Kepala | : Tri Ariwibowo Arsyad, MSi |
| b. Kasubag tata usaha | : Hasbiah Maddi, S. Pd
: Abdul kasim |
| c. Kasi penyantunan | : Siti Mulyani
: Dr. Triatmi Dyah W. |
| d. Kasi pelayanan | : Suniyati
: Zaelani Muslikhin
: Abdul Latif |

- e. Kelompok jabatan fungsional : Erni Jami'ah
- : Joko Basuno
- : Sri Sunarti
- : Andi Amir Naulir, S.Pd
- : Susilowati
- : Siti Alfiah
- : Sunarti
- : Parjiyah
- : Eni Purnamawati
- : Wantiyah
- : Suci Rahayu
- : Parjiyem
- : Luy Nur Fayati
- : Suwantiyah
- : Indriyani
- : Sudilah
- : Iswanti
- : Hj. Siti Romlah
- : Veronica
- : Sugiyarti
- : Iswulandari
- : Rose Waginah
- : Sutarmi

(sumber: dokumen Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak

5. Program dan Kegiatan

Program dan kegiatan yang dilaksanakan Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak

selain melaksanakan tugas pokoknya memberikan pelayanan lanjut usia, sesuai dengan tuntunan maka program dan kegiatan yang dilaksanakan secara terperinci sebagai berikut:

a. Program pelayanan lanjut usia

Program ini merupakan program pokok dan utama yang menjadi tugas pokok Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak yakni memberikan pelayanan terhadap lanjut usia. Kegiatan yang dilakukan diantaranya:

1) Penerimaan

Merupakan tahap pendekatan awal dalam pelaksanaan pelayanan, meliputi identifikasi, seleksi, registasi, pelaksanaan, dan pengungkapan masalah

2) Bimbingan

Bimbingan yang dimaksud yakni sebagai proses pemberian informasi, mengajak, mendampingi, dan memfasilitasi lanjut usia. Beberapa bimbingan yang dilakukan yaitu bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial dan keterampilan, bimbingan rohani.

3) Pelayanan

Kegiatan pelayanan merupakan proses pemberian tindak atau jasa yang dilaksanakan secara langsung face to face yang diberikan kepada lanjut usia berupa pemeriksaan kesehatan obat-obatan, pengungkapan masalah dan pengumpulan data, home visite Lanjut usia

6. Data kelayakan lanjut usia

Data kelayakan lanjut usia yang disantuni pada Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak

keterangan	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
Pada tahun 2016	18 orang	15 orang	33 orang
Pada tahun 2017	17 orang	18 orang	35 orang
Pada tahun 2018	17 orang	17 orang	34 orang
Janten	13 orang	17 orang	30 orang

(Dokumentasi Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak)

B. Keberfungsian sosial lanjut usia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak

Permasalahan lanjut usia tidak hanya masalah kesehatan, namun juga masalah sosial, ekonomi maupun psikologi yang bersifat kompleks dan multidisiplin. Problem fisik yang sering dialami lansia adalah hipertensi, kolestrol, asam urat, diabetes, bahkan penyakit jantung. Sedangkan problem psikis yang mereka alami yaitu khawatir, berpikiran negative dan memiliki rasa tidak berharga. Problem sosial juga sering terjadi yaitu tidak berguna dilingkungannya dan problem spiritual seperti beribadah kepada Allah SWT menjadi berkurang. Problem keberfungsian sosial adalah tidak mampu melaksanakan peran keberfungsian sosial, tidak mampu memenuhi kebutuhan, tidak mampu memecahkan masalah, tidak sanggup mewujudkan aspirasi, berkehidupan yang lebih baik, hubungan interaksi sosial tidak dapat dilakukan dengan baik dan tidak harmonis.

Keberfungsian sosial seseorang dapat dilihat dari Indicator yang dijelaskan Joyokin yang disampaikan dalam seminar pada pembekalan pekerja sosial fungsional Panti Sosial Bina Netra Tanmiyat Bekasi pada tanggal 16-17 April 2008 , mengatakan bahwa

keberfungsian sosial seseorang dapat dilihat dari 4 hal utama, yaitu: pertama, Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari,. Meliputi penggunaan pakaian, pemenuhan kebutuhan makan, kemampuan dalam beribadah, menjaga kebutuhan tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan sosial dan psikologis. Kedua, Kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Meliputi sikap dalam menghadapi masalah, kemampuan dalam mencari alternatif solusi, sikap pengambilan keputusan, sikap terhadap pendapat orang lain, keterbukaan terhadap orang lain. Ketiga, Kemampuan dalam menampilkan peran sosial dalam lingkungannya. Meliputi ketaatan pada peraturan di lingkungannya (keluarga, masyarakat, dll), kepedulian terhadap orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, sikap sebagai anggota kelompok dan kesediaan mengikuti kegiatan yang diadakan kelompok . keempat Kemampuan dalam pengembangan diri. Pengembangan disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki.

1. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari

Bapak Zaelani mengatakan bahwa lansia itu memiliki problem yang kompleks, jika problem ini tidak terselesaikan dikhawatirkan dapat mengganggu kehidupan lansia difase tuanya. Berikut penuturannya:

“Memang rata-rata lansia kalau sudah tua kondisi fisik menurun dan itu akan berpengaruh terhadap kondisi lain, mereka merasakan mereka tidak berharga lagi, tidak bisa melakukan apa-apa lagi pasrah dengan keadaannya karena merasa badannya sudah tidak kuat lagi ditambah dengan kondisi sosial mereka dimana mereka mengalami kehilangan sesuatu yang sangat berharga untuk dirinya seperti meninggalnya pasangan hidup, hilangnya pekerjaan sehingga lansia kehilangan sumber uang. Mereka mengalami ini selama bertahun-tahun. Lansia sering mengatakan bahwa mereka itu

akan mati, tidak berguna, dan tidak ada yang peduli terhadap mereka” (wawancara petugas, 06 agustus 2020).

Pernyataan bapak Zaelani tersebut mengatakan bahwa lansia mengalami problem yang membuat lansia ini berfikir negative. Berbeda halnya dengan bapak muslikhun, berikut penuturannya dengan peneliti:

“lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tentu tidak akan lepas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tentu tidak akan lepas dari bantuan orang lain. Karena factor kelemahan fisik lansia menyebabkan lansia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, harusnya keluarga merupakan salah satu jenis dukungan sosial yang bisa diandalkan lansia dalam memenuhi kebutuhan”(wawancara pembimbing, 06 agustus 2020). Saya mencoba mewawancarai salah satu lansia yang bernama mbah “S” , berikut penuturannya kepada peneliti:

“Umur saya itu 75 tahun mbak, saya sakit-sakitan, biasa mbak penyakitnya orang tua itu aneh-aneh. Saya takut mbak kalau saya cepat mati, karena teman saya sudah banyak yang meninggal. Disamping itu saya kangen dan sedih karena jauh dari anak saya. Saya mempunyai anak satu, tapi anak saya ada dikalimantan, dia juga orang yang tidak mampu mbak, dulu saya bisa bekerja jualan pisang, tetapi setelah kaki saya sakit saya tidak bisa jualan lagi dan tidak punya penghasilan mbak. Kadang saya nangis sendiri karena menyesal kenapa dulu saya ijinin anak saya merantau, seandainya anak saya disini kan bisa merawat saya, saya bisa melihat cucu saya, makan tidak makan kan bersama-sama. Saya hanya bisa mendoakan mbak semoga diberi kesehatan semua”(wawancara lansia, 20 agustus 2020).

Berdasarkan diskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa menurunnya kondisi fisik, tidak adanya pendukung sosial yaitu keluarga mengakibatkan lansia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga akan mengakibatkan problem keberfungsian sosial.

2. Kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya

Pada aspek ini lansia mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan cukup baik. Penyesuaian aspek ini ditandai tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional. Seperti yang disampaikan oleh “N”:

“ketika saya rindukeluarga, saya hanya bisa mendoakan mereka supaya sehat, kalau lagi bertengkar dengan teman, saya ngobrol dengan teman yang lain atau pembimbing bertanya apa yang harus saya lakukan agar saya baikan lagi, mereka memberi saya wejangan dan harus saling menghargai sesama lansia”(wawancara lansia, 20 agustus 2020). Senada dengan mbah “K”, berikut penuturannya:

“Nate rencang kulo niku sok ngarani kulo ngglendengi piyambakk’e. angger ono wong ndongeng jejeran dikiro ngglendengi. Amargi piyambak’e niku rodo budek mbak. Lajeng kulo sanjang kaleh pembimbing. Akhire tempat lungguhe dipindah ten pojok mriku ben boten nukari kulo maleh.

3. Kemampuan dalam menampilkan peran sosial dalam lingkungannya

Bersosialisai dengan orang lain sangatlah dibutuhkan, mengingat manfaat dari bersosialisasi dengan orang lain akan mendapatkan informasi informasi dan menambah pertemanan didukung dengan kondisi jiwa dan raga yang sehat. Lain halnya dengan lansia yang mengalami kemunduran fisik sehingga lansia tidak mampu melaksanakan peran sosialnya dalam

lingkungannya. Seperti yang disampaikan oleh mbah “P”, berikut penuturannya:

“saya itu disini sudah lama dan selalu membantu bersih-bersih, mencuci piring lansia yang lain, dan lain sebagainya karena fisik saya masih kuat, saya ikhlas mbak membantu-bantu”(wawancara dengan lansia, 20 agustus 2020)

“rencang-rencang sebelah tempat tidur saya itu baik-baik mbak, suka memberi tidak pelit, saya sring dikasih jajan kala mereka punya jajan mbak” (wawancara dengan mbah “M”, 20 agustus 2020).

Begitu pula yang dikatakan mbah “S”, berikut penuturannya:

“saya sering menasehati para lansia untuk selalu menjaga kebersihan, kalau ada lanjut usia saya tegur, karena walaupun kita sudah tua kita tetap menjaga kebersihan” (wawancara lansia, 20 agustus 2020).

4. Kemampuan dalam pengembangan diri

Keberfungsian sosial tidak hanya bermanfaat bagi diri klien saja akan tetapi juga bermanfaat untuk masyarakat. Para pembimbing di LSJSBM berpendapat bahwa perspektif kekuatan sangat efektif menolong lansia dalam memulihkan keberfungsian mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh pembimbing, “Z”, berikut penuturannya:

“saya memandang bahwa perspektif ini sangat efektif, biasanya orang akan meningkat harga dirinya jika diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan potensinya. Begitu pula lansia jika diberipeluang untuk berekspresi dan difasilitasi maka akan meningkat semangat hidup, harga diri dan kepercayaan dirinya juga bisa pulih. Jangan memandang lansia hanya dari kelemahan atau

kemundurannya saja. Sewaktu diadakan lomba karaoke antar lansia, banyak lansia yang dengan percaya diri ingin ikut lomba karaoke dan ingin membuktikan bahwa mereka masih mampu berbuat.

Hal senada dikemukakan oleh “M” , yang mengemukakan bahwa kekuatan lansia bisa digali dari hobi dan minat ketika masih muda.

“ Pengalaman saya ketika menangani kasus mbah “H” yang dulu suka murung dan cenderung pendiam, tapi setelah saya gali potensinya ternyata dulu waktu mudanya suka menyanyi dan ketika diberi kesempatan berekspresi dia semangat kembali. Selain itu mereka masih memiliki motivasi berprestasi dan memberikan manfaat bagi orang lain. Karena itu kami sebagai pembimbing harus menggali potensi dan minat lansia agar mereka dapat mengisi hari tuanya dengan hal-ha positif yang dapat membantu mereka untuk tetap bahagia dihari tua”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai hobi merupakan orang yang beruntung, dengan hobi seseorang dapat mengisi waktunya. Hal ini penting bagi lanjut usia yang mempunyai sangat banyak waktu luang. Tanpa hobi yang dijalankan hari akan terasa sangat panjang dan melelahkan dan menimbulkan gangguan mental atau sakit secara psikis. Sehingga peran sosial akan terganggu dan akan menjadi problem keberfungsian sosial.

C. Bimbingan Sosial dalam upaya meningkatkat keberfungsian sosial lansia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak

Bimbingan sosial adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam membantu individu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan keadaan sosial atau sering disebut juga dengan

istilah pergaulan sosial. Tujuan utama bimbingan sosial adalah membantu individu memecahkan masalah, khususnya dalam meningkatkan keberfungsian sosial. Bimbingan sosial di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak sudah berjalan cukup lama. Kegiatan bimbingan dan sosial merupakan salah satu pelayanan yang terdapat di (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak.

Bimbingan diberikan dengan tujuan memberikan bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya menciptakan lingkungan fisik, psikis, sosial, dan spiritual untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik dan membantu individu untuk memperbaiki tingkah lakunya menjadi individu yang bertanggung jawab. Bimbingan sosial diberikan dengan tujuan membantu mencegah agar jangan sampai lansia menghadapi atau menemui masalah. Manakala klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah bimbingan sosial masih tetap membantunya. Bimbingan di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak memberikan pelayanan komprehensif sesuai ajaran-ajaran agama islam dan memberikan motivasi mengenai makna hidup dimasa tua. Untuk menjelaskan bimbingan sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosial lansia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak peneliti mendiskripsikan Pelaksanaan, materi, metode.

1. Pelaksanaan bimbingan sosial

Pelaksanaan bimbingan sosial dilakukan secara rutin setiap hari senin, jam 08.00-09.00 WIB. Kegiatan bimbingan ini dipusatkan diruangan aula lembaga. Pembimbing maupun pengurus dalam bagian pelayanan rehabilitasi sosial yang mengatur dan mengupayakan kegiatan berjalan dengan baik berupa peraturan maupun bimbingan yang dilaksanakan untuk para lanjut usia. Bimbingan sosial di lembaga ini dilakukan oleh pembimbing bimbingan sosial yang ada dan bekerja sama dengan pembimbing agama. Selain itu, lembaga secara khusus

mengundang guru ngaji untuk memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an pada lansia.

2. Materi bimbingan sosial

Materi yang disampaikan kepada lanjut usia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak beragam. Secara umum materi yang disampaikan ketika kegiatan bimbingan adalah tentang kerukunan, cara hidup sehat dan bersih, sedekah, saling menghormati antar teman, dan tanggung jawab. Namun adakalanya materi disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dialami lansia. Jika lansia sedang bertengkar dengan lansia yang lain maka materi yang diberikan adalah akhlak, kerukunan, dan sabar, jika lansia sedang sakit maka materi yang diberikan adalah sabar, tawakal, ibadah, pemberian motivasi dan do'a, jika lansia tidak memungkinkan diajak berkomunikasi maka materi yang diberikan cukup dengan sedikit bimbingan tentang motivasi dan do'a. (rangkuman wawancara dengan pembimbing, tanggal 06 agustus 2021).

Materi bimbingan yang disampaikan kepada lansia merupakan materi dasar umum, hal ini dikarenakan pembimbing paham dengan kondisi lansia yang banya mengalami kemunduran secara fisik maupun psikis sehingga materi yang disampaikan menyesuaikan dengan kondisimereka yaitu materi yang mudah dipahami dan dimengerti serta mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan penutiran pembimbing "Z" dalam wawancara:

Materi bimbingan yang kami sampaikan kebanyakan materi ringan mbak, maksudnya materi dalam keseharian. Kadang kami ulangi agar mereka selalu ingat. Hal itu kami lakukan karena kami paham kondisi mbah-mbah yang sudah tua kalau dikasih banyak mereka pusing dan mengantuk. Kalau itu terjadi bimbingan kurang efektif dan kurang mengena dihati mereka. (wawancara dengan pembimbing "Z", tanggal 06 agustus 2020).

Selain pemberian materi bimbingan sosial juga melaksanakan praktik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki lansia, untuk mengembangkan kerukunan dan kesetiakawanan antar lansia. Kegiatan atau praktik yang dipilih pembimbing adalah kegiatan memasak bersama, karaoke, rebana, membuat kerajinan tangan.

3. Metode bimbingan sosial

Metode bimbingan sosial yang digunakan antara lain bimbingan kelompok dan bimbingan individu baik dengan ceramah, diskusi, tanya jawab. Bimbingan individu digunakan untuk memperbaiki mental lansia yang diduga memiliki permasalahan pribadi. Hal seperti ini dibutuhkan pertemuan intensif pembimbing dengan lansia dalam rangka membantu memecahkan masalah yang dialami lansia tersebut. Sementara bimbingan kelompok digunakan dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi lansia. Bimbingan sosial kelompok ini pembimbing menggunakan teknik ceramah. Pembimbing melaksanakan ceramah dengan rangkaian acara yaitu: pertama pembukaan diawali dengan bacaan surat alfatikhah yang dipimpin oleh pembimbing, pemberian materi yang disampaikan oleh pembimbing disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang sedang dialami lansia, kemudian tanya jawab. Selesai bimbingan para lansia diberi kesempatan untuk bertanya kepada pembimbing apabila belum memahami apa yang disampaikan ataupun ada pertanyaan lain diluar pembahasan, diakhiri do'a penutup yang dipimpin oleh pembimbing. (rangkuman wawancara dengan pembimbing, 06 agustus 2020). Berikut adalah hasil wawancara dengan pembimbing tentang tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan teknik ceramah:

“para lansia itu kan sifatnya kembali seperti anak kecil lagi. Ngeyelan, mudah terpancing amarah, iri, dan lain sebagainya. Maka para lansia itu perlu untuk dinasehati kembali, diperhatikan, diingatkan lagi. Nah ceramah ini dilaksanakan secara rutin agar

para lansia bersikap baik kepada orang lain, karena sikap tidak baik kepada orang lain akan membuat orang lain tidak nyaman yang akhirnya merugikan orang lain dan diri sendiri. Kami juga mengajarkan sikap seperti berbagi dengan teman, saling tolong menolong dan saling mengingatkan”. (hasil wawancara dengan pembimbing, tanggal 06 Agustus 2022)

Jadi ceramah merupakan salah satu upaya dari pembimbing dan pihak lembaga agar lansia selalu mengingat bahwa bimbingan sosial dengan tehnik ceramah ini merupakan upaya agar lansia bisa bersosialisasi dengan baik.

Selain ceramah bimbingan sosial kelompok juga dilaksanakan dengan diadakan kegiatan. Kegiatan yang dipilih pembimbing adalah kegiatan memasak, karaoke, rebana, kerja bakti, kerajinan tangan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan agar para lansia merasakan kebersamaan dengan sesama lansia dan menumbuhkan kepedulian antar sesama lansia. Dalam proses kegiatan memasak semuanya diawasi pembimbing, dalam kegiatan kerja bakti, tentunya lansia hanya ditugaskan untuk kerja yang tidak berat seperti nyapu, ngelap bangku dan meja, dan merapikan kamar masing- masing, walaupun hasinya kurang bersih itu tidak masalah yang penting keceriaan lansia dan gotong royong (rangkuman wawancara dengan pembimbing “Z”, 06 agustus 2020). Selaras dengan pernyataan tersebut pembimbing “M” mengatakan:

Kami mengadakan kegiatan agar lansia bisa berinteraksi langsung dengan cara kerja sama agar para lansia bisa saling akrab, rukun, dan gembira, dengan bimbingan ini diupayakan karena adanya konflik sosial yang mana sebagian dari para lansia suka bertengkar maka dengan kerja sama akan menumbuhkan kekompakan dan kerukunan. selain itu tujuan kegiatan ini adalah agar fisik lansia tidak kaku(wawancara dengan pembimbing, 06 Agustus 2020).

Sedangkan bimbingan individu dilakukan kepada semua lansia yang memang membutuhkan bimbingan individual. Pembimbing dalam menangani permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan bimbingan sosial individu/perorangan. Biasanya dalam bimbingan lansia mengutarakan masalah-masalah yang dihadapi seputar kehidupannya.

Pelayanan bimbingan sosial bersifat umum untuk seluruh lansia di LSJSBM Kedongori, Dempet, Demak. Selama ini bimbingan sosial memang dilakukan secara kelompok, namun bila lansia mengalami permasalahan khusus kaitannya dengan meningkatkan keberfungsian sosial, pembimbing tidak keberatan untuk mendengarkan curhatan dari mereka dan mencoba membantu memecahkan masalahnya dengan memberikan solusi-solusi menyelesaikan masalah sehingga secara tidak langsung hal tersebut termasuk bimbingan secara individu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pembimbing “Z” dalam wawancara:

“ketika menyampaikan materi bimbingan sosial saya selalu menginformasikan kepada lansia yang ada disini apabila mengalami masalah yang mengganjal dihati mereka bisa curhat dan berbagi dengan saya atau pembimbing lainnya setelah kegiatan bimbingan sosial selesai. Meskipun untuk meningkatkan keberfungsian sosial pada lansia belum ada metode khusus kami berusaha memberikan yang terbaik mereka melalui nasehat, motivasi yang berkaitan dengan masalah yang mereka hadapi dan mendorong mereka untuk mengungkapkan masalah mereka dengan kesadaran dan tanpa dipaksa (wawancara pembimbing “Z”, tanggal 06 Agustus 2020).

Seperti kasusnya mbah “P” yang bermasalah dengan temannya karena menu makanannya tidak sesuai. Mbah “P” melaporkan permasalahan kepada pembimbing. Kemudian pembimbing melakukan tindakan penanganan masalah yang terjadi secara langsung, yaitu berupa menengahi konflik, serta pembimbing memberikan arahan

kepada pramu rukti agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu mengantarkan makanan ke lanjut usia secara langsung tanpa adanya perantara lain (rangkuman wawancara dengan pembimbing, tanggal 06 Agustus 2020). Dalam menanggapi permasalahan itu pembimbing lebih bersifat bijaksana dengan mengarahkan pembicaraan pada hal-hal yang positif, serta berusaha untuk mencari jalan keluar (*problem solving*) dari permasalahan tersebut sehingga tumbuh kepercayaan dalam diri mereka untuk menghadapi dan menjalankan hidup dengan baik dan bijaksana “*positif thinking*”. (rangkuman wawancara dengan pembimbing, tanggal 06 Agustus 2020).

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN SOSIAL DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL LANSIA DI
LEMBAGA SISTEM JAMINAN SOSIAL MASYARAKAT (LSJSBM),
KEDONGORI, DEMPET, DEMAK

A. Analisa Keberfungsian Sosial Lansia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat

Keberfungsian sosial adalah seorang individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara normal dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini keberfungsian sosial merupakan hubungan yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan dinamis ini bertujuan untuk mendapatkan kepuasan dalam dirinya, sehingga mampu menjalankan peran kehidupannya dan tercipta relasi positif dengan lingkungannya (Huda, 2009:26).

Lanjut usia merupakan seseorang yang rentan terhadap problem keberfungsian sosial, karena lanjut usia pada hakikatnya seperti kembali pada masa kanak-kanak. Keadaan fisik yang lemah dan tak berdaya, sehingga harus bergantung pada orang lain, sering kali lansia merasa kecil hati, putus asa dan lain-lain, sehingga bisa membuat mereka memiliki perasaan tidak berguna, dan menyebabkan lanjut usia menarik diri dari lingkungan masyarakat, oleh sebab itu sangat banyak perubahan sosial lanjut usia yang bisa kita lihat, seperti kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan masyarakat, mengasingkan diri dari masyarakat, serta merasa sedih dan tidak berguna apalagi saat pasangan hidup mereka meninggalkan mereka. Lanjut usia telantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kriteria: Tidak terpenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan; dan Terlantar secara psikis, dan

sosial (Hidayanti, 2014:93). Lanjut usia yang sudah engga berpendapat dan memberikan argument dalam setiap hal yang dilaluinya lebih memilih diam dan merasakan kesedihannya sendiri. Hal ini yang akan membuat lanjut usia mengalami problem keberfungsian sosial dalam lingkungannya. keberfungsian sosial lansia berjalan dengan baik dilihat dari 4 indikator yaitu:

1. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari

Upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia, adalah dengan cara memenuhi kebutuhannya yang sangat vital. Pemenuhan kebutuhan dasar merupakan hal-hal yang harus dipenuhi untuk mengembalikan tingkat kesehatan yang lebih optimal (Henryk, 2005:128). Manusia mempunyai kebutuhan dasar, dimana kebutuhan tersebut merupakan unsur yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis. Begitu juga dengan lansia yang beradadi (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak yang berharap semua kebutuhannya terpenuhi, akan tetapi karena adanya factor kemunduran fisiologis menjadikan lansia bergantung dengan orang lain, salah satunya yaitu dengan teman. Ketergantungan ini menjadikan timbulnya konflik antar teman, hal ini ditandai dengan adanya lansia yang penglihatannya kurang berfungsi sehingga lansia tersebut minta bantuan kepada lansia lain, akan tetapi lansia yang dimintai bantuan tidak jujur, sehingga pemenuhan kebutuhan lansia tidak terpenuhi secara maksimal.

2. Kemampuan dalam mengatasi masalah

Kemampuan lansia dalam mengatasi masalah bisa dilihat bagaimana sikap lansia dalam menghadapi masalah, kemampuan dalam mencari alternatif solusi, sikap pengambilan keputusan, sikap terhadap pendapat orang lain, keterbukaan terhadap orang lain. Untuk mengatasi berbagai masalah maka lansia harus memiliki kemampuan penyelesaian masalah. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan salah satu dari kemampuan berfikir tingkat tinggi (Dahar,

1998). Kemampuan berfikir tingkat tinggi akan membuat mereka kritis dan mudah memahami permasalahan yang mereka temui (Afferbach dan Kim, 2015). Kemampuan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan teman dan orang lain amatlah dibutuhkan mengingat manusia tidak lepas dari interaksinya dengan orang lain. Dalam bidang pribadi kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan gejolak internal merupakan hal penting dan pokok untuk mendapatkan ketentraman dan perkembangan yang optimal.

3. Kemampuan dalam menampilkan peran sosial dalam lingkungannya

Keberfungsian sosial dapat dipandang sebagai penampilan atau pelaksanaan peran yang diharapkan sebagai anggota suatu kolektivitas. Pandangan tersebut mempunyai beberapa aspek yaitu: status sosial, interaksional, tuntunan atau harapan, tingkah laku, situasional. Kemampuan dalam menampilkan peran sosial dalam lingkungannya. Meliputi ketaatan pada peraturan di lingkungannya (keluarga, masyarakat, dll), kepedulian terhadap orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, sikap sebagai anggota kelompok dan kesediaan mengikuti kegiatan yang diadakan kelompok (Sukoco (1998:27-45). Kemampuan dalam menampilkan peran sosial dalam lingkungannya. Meliputi ketaatan pada peraturan di lingkungannya (keluarga, masyarakat, dll), kepedulian terhadap orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, sikap sebagai anggota kelompok dan kesediaan mengikuti kegiatan yang diadakan kelompok. (Cartledge dan Milburn, 1995:304) kemampuan dalam menampilkan peran adalah potensi untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial.

4. Kemampuan dalam mengembangkan diri.

Pengembangan diri adalah terwujudnya lansia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang dapat berkembang secara optimal serta mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan tetap tangguh dalam menghadapi

perubahan sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan diri itu ditandai dengan adanya minat bakat seseorang. Minat bakat itu sangat penting dan butuh wadah untuk berekspresi dalam mengungkapkan minat bakatnya. Selaras dengan itu lansia di (LSJSBM) dalam kemampuan pengembangan diri sangat rendah, hal ini ditandai dengan adanya lansia yang memiliki bakat tetapi tidak dikembangkan.

B. Analisa Bimbingan Sosial dalam Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat, Kedongori, Dempet, Demak

Bimbingan sosial adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam membantu individu memecahkan permasalahannya yang berkaitan dengan keadaan sosial atau sering disebut juga dengan istilah pergaulan sosial. Baik dalam hubungan individu dengan keluarga, individu dengan teman sebaya maupun individu dengan masyarakat disekitarnya, agar individu tersebut mampu mengembangkan kelebihan pada dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya namun dalam batasan norma atau tata karma yang berlaku. *guidance can be defined as an effort to provide assistance to a person or group of people experiencing physical and mental difficulties in carrying out their life tasks using a religious approach by generating the power of inner vibration/ faith in the context of the teachings social to encourage them to overcome the problems faced* (Himawanti, dkk, 2020:43). Layanan bimbingan sosial ini dapat membantu individu mengetahui peranannya dalam masyarakat dan bagaimana berperilaku maupun berkomunikasi ditengah-tengah masyarakat dengan baik dan melanggar norma yang ada dalam masyarakat baik norma sosial maupun norma agama (Putri, 2017:28).

Implementasi bimbingan sosial, dapat kita lihat secara lebih mendalam dengan mengurai lebih detail setiap unsur pelayanan sebagaimana berikut ini:

1. Analisa tujuan dan waktu pelaksanaan bimbingan sosial

Bimbingan sosial yang diterapkan di LSJSBM Kedongori, Dempet, Demak memberikan perubahan kepada lansia agar terus bisa melakukan aktivitas sehari-harinya secara lebih baik. Pelayanan bimbingan sosial untuk membantu lansia dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Di dalam bab III dijelaskan bahwa tujuan dari bimbingan sosial di di LSJSBM Kedongori, Dempet, Demak memberikan semangat, motivasi agar menjalani hidupnya dengan baik. Lansia tetap semangat dan tidak mengeluh dengan keadaan pada fase-fase terakhir dalam kehidupannya sebab lansia mampu mandiri, berkarya dan berhasil. Seperti yang diungkapkan oleh mbah “M” mengungkapkan bahwa bimbingan sosial memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi lansia dalam melakukan kegiatan positif dalam kehidupannya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan sosial memberikan makna positif bagi lansia dalam menghadapi problematika yang mengiringinya sesuai dengan tuntutan ajaran islam.

Sedangkan dilihat dari sisi waktu pelaksanaan bimbingan di LSJSBM Kedongori, Dempet, Demak telah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu seminggu sekali. Waktu bimbingan yang demikian sebenarnya sangat minim untuk meningkatkan keberfungsian sosial lansia. Sebab keberfungsian sosial yang rendah dibutuhkan intensitas bimbingan yang tinggi dari pada yang telah berjalan selama ini yaitu seminggu sekali. Tetapi dengan mempertimbangkan banyaknya kegiatan rehabilitasi dan keterbatasan tenaga, hal semacam itu sudah memenuhi target minimal. Meskipun kedepan upaya penambahan jam harus dipertimbangkan pihak lembaga maupun mitra pembimbing.

2. Analisa materi dan metode bimbingan sosial

Analisis tentang materi bimbingan sosial yang diberikan pada lansia meliputi tentang kerukunan, cara hidup sehat dan bersih, sedekah, saling menghormati antar teman, dan tanggung jawab, tolong menolong, tidak menyakiti hati sesama, rendah hati dan tidak sombong. Namun adakalanya materi disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dialami lansia. Hal ini didukung oleh (Musbikin, 2005:43) salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit sosial serta mencegahnya agar tidak dating kembali melalui konsep-konsep dalam islam yaitu menciptakan kehidupan islami dan perilaku religious. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan-kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai, aturan-aturan, norma masyarakat, serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Meskipun disisi yang lain cukup sulit menanamkan sebuah perilaku positif pada lansia, namun setidaknya upaya yang terus menerus mampu mengantarkan lansia menjadi lebih baik kehidupannya.

Metode pelayanan bimbingan sosial di LSJSBM Kedongori, Dempet, Demak menggunakan dua metode yaitu pertama, metode kelompok yaitu dengan metode ceramah dan kegiatan keterampilan. Ceramah yaitu memberikan uraian atau penjelasan dengan ucapan dengan gaya bahasa pembimbing. Kegiatan yang dipilih pembimbing adalah kegiatan memasak, karaoke, rebana, kerja bakti, kerajinan tangan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan agar para lansia merasakan kebersamaan dengan sesama lansia dan menumbuhkan kepedulian antar sesama lansia. Kedua bimbingan sosial individu adalah Biasanya dalam bimbingan lansia mengutarakan masalah-masalah yang dihadapi seputar kehidupannya. Dalam menanggapi permasalahan itu pembimbing lebih bersifat bijaksana dengan mengarahkan pembicaraan pada hal-hal yang positif, serta berusaha untuk mencari jalan keluar (*problem solving*) dari permasalahan

tersebut sehingga tumbuh kepercayaan dalam diri mereka untuk menghadapi dan menjalankan hidup dengan baik dan bijaksana “*positif thinking*”.

Gambaran metode diatas belum menampilkan banyak pengembangan metode yang dipakai dalam melakukan bimbingan. Pengembangan metode yang lebih variatif diharapkan akan memberikan nuansa baru dalam proses bimbingan yang ada artinya lansia akan mendapatkan hal yang baru yang lebih membekas sehingga mendatangkan perubahan perilaku. Keterbatasan metode ceramah yang selama ini dipakai dalam bimbingan diharapkan dapat teratasi dengan variasi metode lainnya. Penggunaan beragam metode dimungkinkan mampu mengisi kekurangan masing-masing metode, karena pada dasarnya setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dengan metode yang variatif akan ada proses saling melengkapi antar metode sehingga bisa memaksimalkan hasil yang diharapkan. Pengembangan metode memang membutuhkan kerja keras dari pembimbing usaha tersebut sangat penting dilakukan demi perbaikan dan pengembangan layanan bimbingan sosial dengan tujuan satu yaitu mengentaskan lansia dari keadaan yang bermasalah menjadi bebas masalah (meraih keberfungsian sosia) sebagaimana manusia pada umumnya.

Dari uraian setiap unsur tersebut menguatkan penjelasan bahwa bimbingan sosial di LSJSBM Kedongori, Dempet, Demak dapat dikatakan sudah cukup baik dalam hal meningkatkan keberfungsian sosial lansia. Hal ini dibuktikan dengan pendapat (Tumanggor, 2014:120), ia menjelaskan dalam mengatasi masalah bisa menggunakan tehnik pendekatan langsung dan bisa juga tidak langsung. Bagi individu yang lemah daya tangkap komunikasinya dapat dibimbing secara langsung yaitu memberi arahan, nasehat, tuntutan. Akan tetapi bagi individu dengan kemampuan nalar dan komunikasinya tinggi lebih baik dengan tehnik tidak langsung.

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi metode individual dan metode kelompok. Selain itu (adz-zaky,2002:404) menjelaskan dalam memberikan nasehat, bimbingan tentang berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, cara penyampaiannya dengan penuh kasih sayang dan tidak mengundang perdebatan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial sangat dibutuhkan dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia yang tinggal di LSJSBM Kedongori, Dempet, Demak. Seperti yang kita ketahui bahwa lansia adalah masa-masa dimanakehidupan akhir (kematian) semakin dekat. Sudah seharusnya lansia memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menyiapkan bekal akhirat. menjalani kehidupan sehari-hari dengan ikhlas dan bahagia bukan dengan kesedihan yang berlarut-larut. Hal yang diinginkan dari bimbingan sosial bagi lansia di LSJSBM Kedongori, Dempet, Demak bukan hanya perubahan perilaku tetapi juga sebagai individu yang menyayangi diri sendiri dan orang lain serta peduli dengan lingkungan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan penulis sajikan kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan masalah seputar “Pembimbing sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial pada lanjut usia di Lembaga Sistem Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (LSJSBM) di Kedongori, Dempet, Demak”. Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut di bawah ini sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Keberfungsian sosial lansia di (LSJSBM) Kedongori, Dempet, Demak, dapat dinilai melalui bagaimana lansia membina keakraban dengan teman sebaya maupun dengan lingkungannya, serta keterlibatan lansia dalam kegiatan sosial yang ada di panti. Hal ini tentu berkaitan dengan apa saja kesibukan lansia di Lembaga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, bagaimana lansia mengatasi masalah hidupnya, bagaimana lansia mengembangkan diri, dan bagaimana pandangan lansia terhadap lingkungannya, bagaimana hubungan sosial lansia dengan orang lain, bagaimana hubungan lansia dengan anggota keluarga. Serta bagaimana kondisi fisik lansia apakah mempengaruhi keberfungsian sosialnya atau tidak. Dalam hal ini keberfungsian lansia dalam 3 kelompok yaitu: pertama, lansia yang berfungsi sosial secara efektif merupakan lansia yang mampu memenuhi kebutuhannya sehingga dapat berfungsi sosial, kedua, lansia yang berfungsi sosial resiko yaitu lansia yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif, hal ini disebabkan karena tidak bisa menjalin hubungan sosial dengan baik. Ketiga, lansia yang tidak mampu beradaptasi, yaitu lansia yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya karena situasi tertentu yang disebabkan tidak bisa menjalin hubungan sosial, ketergantungan dengan orang lain, kondisi fisik yang terganggu sehingga tidak bisa melakukan aktivitas.

Bimbingan sosial di LSJSBM Kedongori, Dempet, Demak, seorang pembimbing sangat membantu lanjut usia dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Kehadiran serta yang mulia yang dibebani Pda pembimbing ini mendapatkan pengaruh positif bagi kelangsungan serta kesejahteraan lanjut usia. Dengan pertolongan, bimbingan, pendampingan, pengarahan, makalanjut usia tidak merasa terabaikan. Dengan adanya pembimbing membantu lanjut usia didalam melanjutkan hidupnya secara tertata, dan lanjut usia merasakan adanya kepedulian yang luar biasa dari pemerintah yang berupa materi maupun berupa seseorang yang ditugaskan untuk membantu kesejahteraan lanjut usia baik fisik maupun batin. Karena dengan bantuan pembimbing lanjut usia bisa menyelesaikan masalah sosialnya secara baik, mengambil langkah penyelesaian juga baik, serta mampu memantapkan pikiran dan hati untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lansia di LSJSBM Kedongori, Dempet, Demak untuk bisa saling menghargai, dan menghormati satu sama lain dan menjalin sarana ditingkatkan serta pelayanan.
2. Bagi dinas terkait seperti dinas sosial, dinas kesehatan untuk lebih memperhatikan keberadaan lansia agar mereka mendapatkan pelayanan yang sama seperti manusia normal pada umumnya
3. Bagi UIN Walisongo Semarang agar bisa bekerja sama dengan LSJSBM Demak untuk memberikan sumbangsih keilmuan terutama di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

C. Penutup

Akhirnya, puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mengaruniakan taufiq, hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi. Shalawat dan salam

tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad yang selalu dinantikan syafa'atnya oleh seluruh umat manusia kelak di hari kiamat. Penulis menyadari sekalipun telah mencurahkan segala usaha dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini, namun masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang budiman guna perbaikan selanjutnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan dan memberikan manfaat bagi kita semua. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Achlis *Praktek Pekerja sosial I*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2011
- Adi, Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-dasar Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : sinar grafika offset, 2010.
- Azizah, Lilik Makrifatul, *Keperawatan Lanjut Usia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Azwar, Saifuddin, *metode Penelitian*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR,2001.
- Baihaqi, MIF, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Dermantoto, Argyo, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006.
- Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012
- Faqih, Aunur Rokhim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII Press ,2001
- Ghoni, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Goretti da Cunha, Maria. *Usia Lanjut Di Indonesia : Potensi, Masalah, dan kebutuhan (Suatu Kajian literatur)*, Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Universitas Katolik Atmajaya, 2001.
- Hanurawan, Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Hayati, sari, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2010)
- Hikmawati,Fenti, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakart: raja grafindo persada, 2015
- Hidayanti, Ema *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, Jurnal Dimas Vol.13No.2 Tahun 2013

- Hidayanti, Ema. Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014
- Hidayanti, Ema, *Model Bimbingan Mental Spiritual (Bagi Penyandang Kesejahteraan Sosial (PMKS))*, Semarang: LP2M UIN Walisongo.
- Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 15, No.2, 2018
- Himawanti, Izza, dkk, *Happiness reconstruction through islamic guidelines in blinds in The Muslim Blinds Of Indonesia (ITMI) Central Java Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 1 (2020)*
- Huda, Mitachul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan, Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 1994.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Jalaludin, H. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Jaya, Yahya, *Bimbingan dan Konseling Agama*, Padang : Angkasa Raya, 2004.
- Kibtyah, Maryatul, Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015 ISSN 1693-8054
- Lubis, SA, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007
- Machasin, *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Study)*, Semarang: UIN Press, 2015
- Mubarok, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Keluarga, 2000.
- Mufid, Abdul, *Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West*, Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 1 (2020)
- Mujahidullah, Khalid, *Keperawatan Gereatrik: Celeban Timur*:Pustaka Pelajar 2012.

- Mintarsih, Widayat, *Pendampingan Kelas bagi Ibu Hamil melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*, SAWWA – Volume 12, Nomor 2, April 2017
- Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2006
- Nelam, et.all. *Penelitian Uji Coba Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia Berbasis Keluarga* .1998
- Purnami, Sri dan Wiji Hidayati, *Psikologi perkembangan* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008.
- Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*,(Semarang: Karya Abdi Jaya, 2015)
- Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Sukandarrumidi, *Metodelogi Penelitian petunjuk Praktis untuk peenelitian pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2012.
- Syarif, Sugari, *Pedoman Penyelenggara Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera/PPKS*, Jakarta: BKKBN,2013
- Tamher, S. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2009
- Umam, Rois Nafi'ul, *Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 2 No. 2 (2021)
- Wingkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Yusuf, Syamsu, dkk, *Teori Kepribadian*,Bandung: Rosda Karya, 2012.
- [Http://media.kemosos.go.id/image/317Keberfungsian_Sosial.pdf](http://media.kemosos.go.id/image/317Keberfungsian_Sosial.pdf) (diakses 19 Desember 2019, 10.25)

<http://news.detik.com/read/2013/09/20/213955/2365230/10/?nd772204-top.news> diakses Rabu, 19/2/2020 pukul 15.30

(<http://www.bkkbn.go.id/detailpost/hari-lanjut-usia-nasional-2017-membangun-keluarga-peduli-lanjut-usia.html>, diakses pada Rabu, 19 febuari 2020, pukul 08:47).

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARAA

a. Petugas lembaga

1. Program dan layanan apa saja yang diberikan kepada lanjut usia?
2. Apa saja pelayanan bimbingan lanjut usia di LSJSBM?
3. Menurut anda apakah lanjut usia antusias mengikuti kegiatan di LSJSBM?
4. Apa yang anda lakukan untuk meningkatkan kesadaran para lanjut usia untuk mengikuti kegiatan di LSJSBM?
5. Bagaimanakah kondisi lanjut usia saat ini?
6. Apakah keluhan yang sering lanjut usia rasakan dan sampaikan pada anda?
7. Apa yang anda lakukan apabila lanjut usia mengeluh tentang apa yang dia rasakan?
8. Apakah lanjut usia dapat menyalurkan hobinya lewat LSJSBM ini?
9. Apakah lanjut usia berketergantungan dengan orang lain?
10. Upaya apa saja yang telah dilakukan pihak LSJSBM untuk menangani masalah keberfungsian sosial dan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pada lanjut usia?
11. Bagaimana komunikasi antara lanjut usia dengan keluarga, petugas LSJSBM, dan lingkungan sekitar ?
12. Apa saja hambatan dalam mengatasi masalah keberfungsian sosial pada lanjut usia?
13. Apa saja faktor penghambat proses pelayanan dan bimbingan terhadap lanjut usia?
14. Bagaimana solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut?

15. Apakah ada *reward* bagi lanjut usia yang rutin mengikuti kegiatan di lembaga dan *punishment* bagi yang tidak mengikuti kegiatan di LSJSBM?
16. Bagaimana harapan anda untuk lanjut usia yang dalam naungan LSJSBM ini?
17. Menurut anda, apakah ada perubahan yang terjadi pada lanjut usia sebelum dan sesudah mendapatkan pelayanan dan bimbingan dari LSJSBM?

b. Lanjut usia

1. Siapa nama Anda?
2. Apakah yang anda lakukan dalam keseharian anda?
3. Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan lanjut usia?
4. Apakah dengan adanya bimbingan di LSJSBM ini, anda merasa terbantu?
5. Apakah anda merasa terpaksa melakukan kegiatan di LSJSBM?
6. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan pelayanan dan bimbingan dari LSJSBM tersebut?
7. Kendala apa yang Anda temui ketika mengikuti kegiatan tersebut?
8. Bagaimana hubungan anda terhadap keluarga, petugas LSJSBM, dan lingkungan sekitar?
9. Apa harapan anda setelah mendapatkan pelayanan dan bimbingan dari LSJSBM

Lampiran II

A. Hasil wawancara dengan lansia

Nama : Suminah
Tempat wawancara : Ruang aula
Tanggal wawancara : 20 agustus 2021
Pukul : 10:00 WIB

Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang anda lakukan dalam keseharian anda?
Saya bangun subuh mbak terus solat, setelah solat leyeh-leyeh, sambil nunggu jam 7, kalau sudah jam 7 mengikuti kegiatan yang ada disini
2. Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan lanjut usia?
Setiap ada kegiatan saya ikuti kecuali lagi tidak enak badan
3. Apakah dengan adanya bimbingan di LSJSBM ini, anda merasa terbantu? Sangat terbantu, karena pembimbingnya tidak pilih kasih, kalau ada masalah pasti dia yang menengahi tidak perpihak dengan siapa-siapa dan memberikan solusi
4. Apakah anda merasa terpaksa melakukan kegiatan di LSJSBM?
Tidak mbak, malah sangat bermanfaat bagi saya
5. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan pelayanan dan bimbingan dari LSJSBM tersebut?
Tenang tentram, karena ketika saya mempunyai masalah bisa terselesaikan, dan dapat solusinya
6. Kendala apa yang Anda temui ketika mengikuti kegiatan tersebut?
Kadang saat mengikuti kegiatan saya sangat mengantuk mbak, jadi kadang saya tidak tau dalam kegiatan ada apa
7. Bagaimana hubungan anda terhadap keluarga, petugas LSJSBM, dan lingkungan sekitar?
Alhamdulillah mbak orang disini baik-baik

8. Apa harapan anda setelah mendapatkan pelayanan dan bimbingan dari LSJSBM
Bisa menjalani hidup dengan bahagia, tentram, kalau saya meninggal ya dalam keadaan khusnul khotimah

B. Hasil wawancara dengan petugas lembaga

Nama : Zaelani
Tempat wawancara : Ruang aula
Tanggal wawancara : 20 Agustus 2020
Pukul : 10:30 WIB

Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. Program dan layanan apa saja yang diberikan kepada lanjut usia?
Bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan agama, bimbingan kesehatan dan lain sebagainya, yang lain mbaknya bisa lihat di daftar kegiatan lansia yang terpajang itu mbak
2. Apa saja pelayanan bimbingan lanjut usia di LSJSBM?
Bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan agam,
3. Menurut anda apakah lanjut usia antusias mengikuti kegiatan di LSJSBM?
Tergantung kondisi fisik lansia mbak
4. Apa yang anda lakukan untuk meningkatkan kesadaran para lanjut usia untuk mengikuti kegiatan di LSJSBM?
Kita beri arahan dan kita beri kegiatan yang tidak hanya teori tetapi praktik seperti masak, rebana dan lain sebagainya
5. Bagaimanakah kondisi lanjut usia saat ini?
6. Apakah keluhan yang sering lanjut usia rasakan dan sampaikan pada anda?
Penyakit yang diderita, masalah sosial dengan temannya
7. Apa yang anda lakukan apabila lanjut usia mengeluh tentang apa yang dia rasakan?
Kita bombing, kita arahkan, kemudian kita cari jalan keluarnya sama-sama

8. Apakah lanjut usia dapat menyalurkan hobinya lewat LSJSBM ini?

Alhamdulillah mbak bisa, dengan bimbingan keterampilan

9. Apakah lanjut usia berketergantungan dengan orang lain?

Lansia yang non potensial bergantung dengan orang lain

10. Upaya apa saja yang telah dilakukan pihak LSJSBM untuk menangani masalah keberfungsian sosial dan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pada lanjut usia?

Dengan pedoman yang berlaku disini, dengan kegiatan-kegiatan dan lain-lain

11. Bagaimana komunikasi antara lanjut usia dengan keluarga, petugas LSJSBM, dan lingkungan sekitar ?

Sangat baik, akan tetapi dengan keluarga ada yang tidak mempunyai keluarga

12. Apa saja hambatan dalam mengatasi masalah keberfungsian sosial pada lanjut usia?

Dengan bimbingan sosial

13. Apa saja faktor penghambat proses pelayanan dan bimbingan terhadap lanjut usia?

14. Bagaimana solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut?

15. Apakah ada *reward* bagi lanjut usia yang rutin mengikuti kegiatan di lembaga dan *punishment* bagi yang tidak mengikuti kegiatan di LSJSBM?

16. Bagaimana harapan anda untuk lanjut usia yang dalam naungan LSJSBM ini?

17. Menurut anda, apakah ada perubahan yang terjadi pada lanjut usia sebelum dan sesudah mendapatkan pelayanan dan bimbingan dari LSJSBM?

Lampiran III

DOKUMENTASI



Pemanasan sebelum melaksanakan kegiatan



Kegiatan bimbingan agama



Wawancara dengan salah satu lansia

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Ainun Nafisah
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi Islam/ Bimbingan dan
Penyuluhan Islam (BPI)
TTL : Demak, 26 April 1996
Alamat Asal : Ds.Gedang alas rt 01/ rw 03, Kec. Gajah, Kab. Demak
Email : ainunnafisah96@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. TK Tunas Karya, Gedang alas, Gajah, Kab. Demak, lulus tahun 2003
- b. SD N Gedang alas 2, Gedang alas, Gajah, Kab. Demak, lulus tahun 2009.
- c. MTsN Gajah, Kab. Demak, lulus tahun 2011.
- d. SMKs Ma'arif Kyai Gading, Mranggen, Kab. Demak, lulus tahun 2014.
- e. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, masuk tahun 2014.

Semarang, 22 Desember 2021

Ainun Nafisah

NIM: 1401016121

